

MODUL PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN



Kelompok
Kompetensi



Edisi
Revisi
2018

SENI BUDAYA SENI TARI SMA

TERINTEGRASI
PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER

PEDAGOGI

BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK

PROFESIONAL

PENCIPTAAN TARI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
2018

PEDAGOGI: BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK

1. Penulis : Dr. Rin Surtantini, M.Hum.
2. Editor Substansi : Dra. Irene Nusanti, M.A.
3. Editor Bahasa : Is Yuli Gunawan, M.Pd.
4. *Reviewer* : Dr. Rin Surtantini, M.Hum.
Drs. Marsudi, M.Pd.
Ir. Zakaria, M.T.
5. Perevisi : Dr. Rin Surtantini, M.Hum

PROFESIONAL: PENCIPTAAN TARI

1. Penulis : Dr. Rumi Wiharsih
2. Editor Substansi : Dr. I Gede Oka Subagia, M.Hum.
3. Editor Bahasa : Widayati Indarsih, S.Si., M.Sc.
4. *Reviewer* : Drs. Daryanto, M.Sn.
Drs. G.S. Darto, M.Sn.
5. Perevisi : -

Desain Grafis dan Ilustrasi:
Tim Desain Grafis

Copyright © 2018

Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Dasar
Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengopi sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.



SAMBUTAN

Peran guru profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter prima. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan merupakan upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dalam upaya peningkatan kompetensi guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui Uji Kompetensi Guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Peta profil hasil UKG menunjukkan kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan pedagogik dan profesional. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG sejak tahun 2016 dan akan dilanjutkan pada tahun 2018 ini dengan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dilaksanakan melalui Moda Tatap Muka.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) dan, Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam



mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru moda tatap muka untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

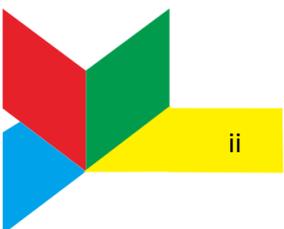
Mari kita sukseskan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan melalui Pendidikan dan Pelatihan Guru ini untuk mewujudkan Guru Mulia karena Karya.

Jakarta, Juli 2018

Direktur Jenderal Guru
dan Tenaga Kependidikan,

Dr. Supriano, M.Ed.

NIP 196208161991031001





KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas selesainya Modul Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas mata pelajaran Seni Budaya. Modul ini merupakan dokumen wajib untuk pelaksanaan Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru merupakan tindak lanjut dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) 2015 dan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Sebagai salah satu upaya untuk mendukung keberhasilan program diklat, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) pada tahun 2018 melaksanakan review, revisi, dan pengembangan modul pasca-UKG 2015. Modul hasil review dan revisi ini berisi materi pedagogi dan profesional yang telah terintegrasi dengan muatan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Penilaian Berbasis Kelas yang akan dipelajari oleh peserta Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan.

Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru jenjang Sekolah Menengah Atas ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peserta diklat PKB untuk dapat meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional terkait dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai guru mata pelajaran Seni Budaya. Peserta diklat diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya dari berbagai sumber atau referensi lainnya.

Kami menyadari bahwa modul ini masih memiliki kekurangan. Masukan, saran, dan kritik yang konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan modul ini di masa mendatang. Terima kasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya modul ini. Semoga Program Pengembangan Keprofesian



Berkelanjutan ini dapat meningkatkan kompetensi guru demi kemajuan dan peningkatan prestasi pendidikan anak didik kita.

Yogyakarta, Juli 2018

Kepala PPPPTK Seni dan Budaya,



Drs. M. Muhadjir, M.A.

NIP 195905241987031001



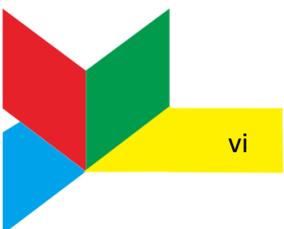
DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	3
C. Peta Kompetensi	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Cara Penggunaan Modul.....	4
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	11
BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK.....	11
A. Tujuan	11
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	11
C. Uraian Materi.....	12
D. Aktivitas Pembelajaran	44
E. Latihan / Kasus / Tugas	52
F. Rangkuman.....	52
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	58
H. Kunci Jawaban	59
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	60
PENGETAHUAN KOREOGRAFI.....	61
A. Tujuan	61
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi.....	61
C. Uraian Materi.....	61
D. Aktivitas Pembelajaran	78





E. Latihan / Kasus / Tugas	80
F. Rangkuman	81
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	81
H. Kunci Jawaban	82
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	83
KOMPOSISI TARI	83
A. Tujuan	83
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	83
C. Uraian Materi	83
D. Aktivitas Pembelajaran	101
E. Latihan / Kasus / Tugas	103
F. Rangkuman	103
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	104
H. Kunci Jawaban	104
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	105
PENCIPTAAN KARYA TARI	105
A. Tujuan	105
B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi	105
C. Uraian Materi	105
D. Aktivitas Pembelajaran	124
E. Latihan / Kasus / Tugas	126
F. Rangkuman	126
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut	127
H. Kunci Jawaban	127
PENUTUP	129
EVALUASI	131
GLOSARIUM	137
DAFTAR PUSTAKA	139





DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka	5
Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh.....	5
Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In	7
Gambar 4. Elemen estetis	67
Gambar 5. Unison.....	68
Gambar 6. Berimbang	69
Gambar 7. Alternate	69
Gambar 8. Broken	69
Gambar 9. Berurutan	70
Gambar 10. Relief Candi Borobudur.....	71
Gambar 11. Pose gerak yang salah.....	73
Gambar 12. Pose gerak yang benar	73
Gambar 13. Kerja studio 1	74
Gambar 14. Gerakan meniru.	75
Gambar 15. Gerakan kontras.....	75
Gambar 16. Gerakan meniru dan kontras dalam desain penari yang berhubungan dengan objek atau dengan penari lainnya.....	76
Gambar 17. Gerakan saling mengisi.....	76
Gambar 18. Penari berhadapan.....	77
Gambar 19. Desain gerak ke dalam/tekukan	77
Gambar 20. Desain berhadapan dengan desain lurus	78
Gambar 21: beberapa alat musik dari Bali	88
Gambar 22. Salah satu alat musik dari Jawa Barat.....	88
Gambar 23. Beberapa alat musik dari Jawa Tengah	89
Gambar 24. Beberapa alat musik dari Kalimantan Tengah	89
Gambar 25. Beberapa alat musik dari Jawa Timur	89
Gambar 26. Beberapa alat musik dari Nusa Tenggara Timur	90



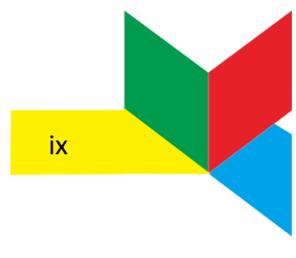


Gambar 27. Beberapa alat musik dari Papua	90
Gambar 28. Salah satu alat musik dari Sulawesi	90
Gambar 29. alah satu alat musik dari Sumatera Utara.....	91
Gambar 30. Salah satu proses menyusun motif gerak dalam komposisi tari.....	98
Gambar 31. Salah satu proses menyusun ragam gerak dalam komposisi tari ...	99
Gambar 32. Salah satu bentuk intensitas gerak Dalam komposisi tari	100
Gambar 33. Tampak Depan.....	109
Gambar 34. Tampak Samping	109
Gambar 35. Tampak Depan.....	109
Gambar 36. Tampak Samping	109
Gambar 37. Tampak Depan.....	110
Gambar 38. Tampak Samping	110
Gambar 39. Tampak Depan.....	110
Gambar 40. Tampak Samping	110
Gambar 41. Gerak terlentang	111
Gambar 42. Gerak tengkurap	111
Gambar 43. Hitungan 1.....	112
Gambar 44. Hitungan 2.....	112
Gambar 45. Hitungan 3.....	113
Gambar 46. Hitungan 4.....	113
Gambar 47. Hitungan 5.....	114
Gambar 48. Hltungan 6	114
Gambar 49. Hitungan 7.....	115
Gambar 50. Hitungan 8.....	115
Gambar 51. Gerak loncatan.....	116
Gambar 52. Gerak berjalan.....	116
Gambar 53. Gerak putaran kea rah kiri.....	117
Gambar 54. Gerak dengan level rendah	117
Gambar 55. Gerak dengan level sedang.....	118
Gambar 56. Gerak dengan level atas	118
Gambar 57. Gerak dengan arah hadap ke depan	119





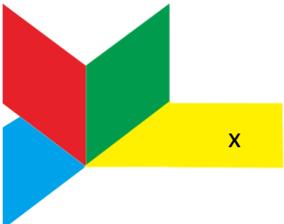
Gambar 58. Contoh gerak dengan arah harap ke samping.....	119
Gambar 59. Contoh gerak dengan pola rantai diagonal	120
Gambar 60. Gerak dengan pola rantai zigzag	120
Gambar 61. Rampak	121
Gambar 62. Selang seling	121
Gambar 63. Sebab akibat	122
Gambar 64. Saling mengisi.....	122
Gambar 65. Bergantian.....	123
Gambar 66. Kontras	123





DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul G 10





PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam modul KK G ini, Kelompok Kompetensi G Profesional adalah Penciptaan Karya Tari dipelajari bersama-sama dengan Kelompok Kompetensi G Pedagogi, yaitu *Berkomunikasi dengan Peserta Didik*. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik merupakan salah satu kompetensi inti guru dalam bidang pedagogi yang tertuang dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi ini dijabarkan menjadi kompetensi guru kelas atau guru mata pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan tempat guru mengajar (PAUD/TK/RA, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK), yang mencakup (1) memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik dan santun secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain, serta (2) berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, respon peserta didik terhadap ajakan guru, dan reaksi guru terhadap respon peserta didik.

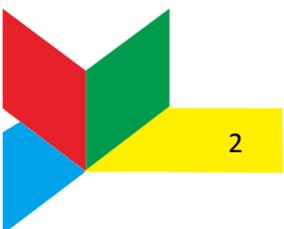
Mengacu kepada Permendiknas No. 16 tahun 2007 di atas, berkomunikasi dalam konteks kompetensi pedagogi adalah berkomunikasi secara verbal menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulis, yang dilakukan oleh guru kepada dan dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Berkomunikasi itu sendiri merupakan kebutuhan alami manusia sebagai makhluk sosial. Melalui kegiatan komunikasi, manusia secara natural memiliki keinginan mendasar untuk mengelola hubungan sosial atau interpersonal dengan sesamanya melalui berbagai medium seperti bahasa, tindakan atau perbuatan. Manusia dikaruniai oleh penciptanya organ-organ tubuh yang sangat memungkinkannya terhubung dengan manusia lain untuk



menyampaikan maksudnya, pikirannya, perasaannya, juga untuk saling berbagi, saling belajar, saling mendengarkan, dan untuk melaksanakan bermacam-macam tugas sosialisasi lainnya.

Dalam konteks proses pembelajaran, pola komunikasi yang diterapkan oleh seorang guru di dalam kelas akan sangat berpengaruh terhadap hubungan (*rapport*) antara guru dengan peserta didiknya. Komunikasi verbal yang menerapkan prinsip-prinsip dan strategi komunikasi yang tepat memungkinkan terjadinya hubungan yang baik antara guru dengan peserta didiknya. Hubungan yang baik akan berdampak positif terhadap pengalaman belajar peserta didik dan iklim kelas yang positif. Dengan demikian, guru memiliki peran yang strategis dalam menciptakan budaya dan pola komunikasi di dalam proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didiknya.

Berkomunikasi dengan peserta didik secara efektif menjadi salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam kompetensi pedagogi, yaitu pengelolaan kelas (*classroom management*), khususnya dalam menciptakan iklim kelas yang positif, memberi stimulasi dan energi (*positive, stimulating, and energizing classroom climate*) (Brown, 2001: 202). Iklim kelas yang positif memfasilitasi terjadinya proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Dengan demikian, kemampuan untuk berkomunikasi dengan peserta didik ini terintegrasi dengan (1) kepribadian guru yang dikembangkan pada kompetensi personal, (2) kemampuan guru dalam mengelola hubungan sosial yang dikembangkan pada kompetensi sosial, serta (3) kemampuan guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi ajar yang dikembangkan pada kompetensi pedagogi sesuai dengan (4) penguasaan guru tentang materi ajar yang dikembangkan pada kompetensi profesional. Untuk itu, guru perlu memahami konsep, prinsip dan strategi berkomunikasi secara umum dalam mengelola hubungan sosial menggunakan bahasa, yang kemudian diaplikasikan dan disesuaikan olehnya dalam konteks proses pembelajaran di sekolah. Sementara itu, Penciptaan Karya Tari perlu dipelajari oleh Guru Seni Tari SMA. Pembahasan Penciptaan Tari dalam modul ini meliputi pengertian koreografi, tahapan penciptaan karya tari,





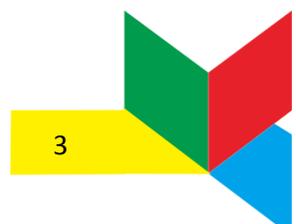
desain komposisi tari, jenis gerak dalam komposisi tari, langkah-langkah penciptaan karya tari, penciptaan karya tari, dengan memperhatikan aspek kerja sama, disiplin, perbedaan pendapat, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif.

B. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama modul kelompok kompetensi G ini baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pedagogi dalam bidang berkomunikasi dengan peserta didik dan kemampuan profesional dalam bidang penciptaan karya tari dengan memperhatikan aspek-aspek kerjasama, disiplin, tanggung jawab, pengelolaan perbedaan antarpeserta, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif.

C. Peta Kompetensi

Modul ini disusun untuk meningkatkan kompetensi pedagogi dan profesional Anda seperti tersaji dalam peta di bawah ini:





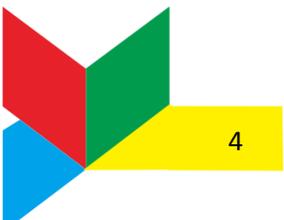
D. Ruang Lingkup

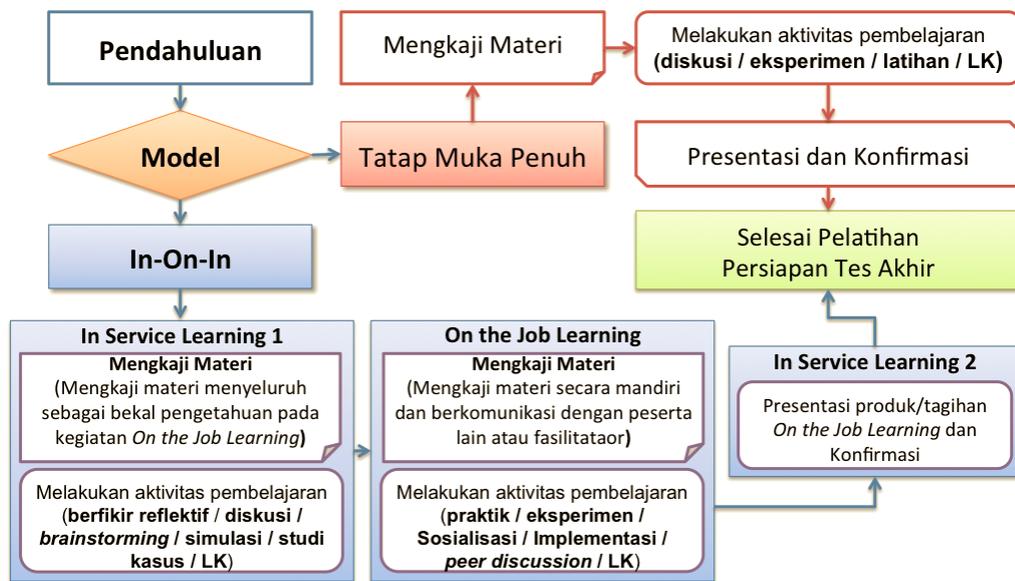
Ruang lingkup modul kelompok kompetensi G berisi kegiatan pembelajaran yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Melaksanakan komunikasi dengan peserta didik secara lisan dan tulis dalam proses pembelajaran yang meliputi pemahaman dan penerapan mengenai:
 - a. Berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal.
 - b. Penggunaan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial.
 - c. Penciptaan iklim kelas yang positif melalui Interaksi dengan peserta didik.
2. Pengetahuan koreografi
 - a. Menjelaskan pengetahuan koreografi
 - b. Menjelaskan tahapan penciptaan karya tari
3. Komposisi Tari
 - a. Menjelaskan desain komposisi tari
 - b. Menjelaskan jenis gerak dalam komposisi tari
4. Penciptaan Karya Tari
 - a. Melakukan langkah-langkah penciptaan karya tari
 - b. Melakukan penciptaan karya tari

E. Cara Penggunaan Modul

Secara umum, cara penggunaan modul pada setiap Kegiatan Pembelajaran disesuaikan dengan skenario setiap penyajian mata diklat. Modul ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran guru, baik untuk moda tatap muka dengan model tatap muka penuh maupun model tatap muka In-On-In. Alur model pembelajaran secara umum dapat dilihat pada gambar di bawah.



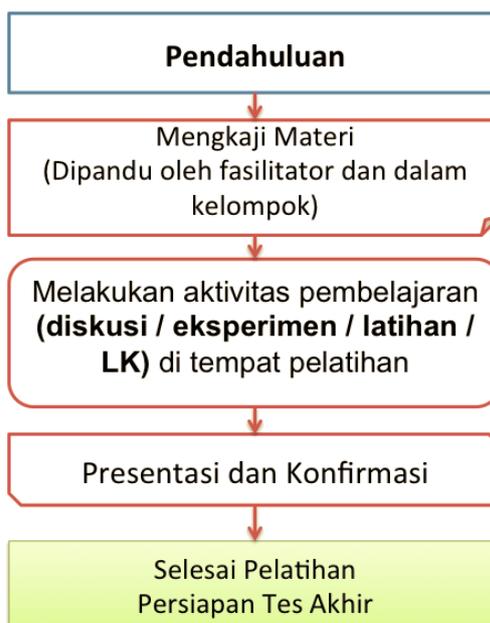


Gambar 1. Alur Model Pembelajaran Tatap Muka

1. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka Penuh

Kegiatan pembelajaran diklat tatap muka penuh adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru melalui model tatap muka penuh yang dilaksanakan oleh unit pelaksana teknis di lingkungan ditjen. GTK maupun lembaga diklat lainnya. Kegiatan tatap muka penuh ini dilaksanakan secara terstruktur pada suatu waktu yang dipandu oleh fasilitator.

Tatap muka penuh dilaksanakan menggunakan alur pembelajaran yang dapat di lihat di bawah ini.



Gambar 2. Alur Pembelajaran Tatap Muka Penuh



Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model tatap muka penuh dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- latar belakang yang memuat gambaran besaran materi
- tujuan kegiatan pembelajaran pada setiap materi
- kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul
- ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- langkah-langkah penggunaan modul

b. Mengkaji Materi

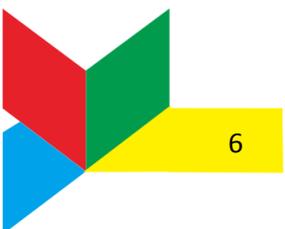
Pada kegiatan mengkaji materi modul kompetensi G: Berkomunikasi dengan peserta didik dan Penciptaan tari, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

c. Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan interaktif di kelas pelatihan bersama fasilitator dan peserta lainnya, baik itu dengan menerapkan diskusi materi, melaksanakan praktik, dan atau latihan kasus.

Lembar kerja pada pembelajaran tatap muka penuh adalah bagaimana menerapkan pemahaman materi-materi yang berada pada kajian materi.

Pada aktivitas pembelajaran materi ini juga peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data sampai pada peserta dapat membuat kesimpulan kegiatan pembelajaran.





d. Presentasi dan Konfirmasi

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi hasil kegiatan sedangkan fasilitator melakukan konfirmasi terhadap materi dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-review materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran

e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak tes akhir.

2. Deskripsi Kegiatan Diklat Tatap Muka In-On-In

Kegiatan diklat tatap muka dengan model In-On-In adalah kegiatan fasilitasi peningkatan kompetensi guru yang menggunakan tiga kegiatan utama, yaitu *In Service Learning 1* (In-1), *on the job learning* (On), dan *In Service Learning 2* (In-2). Secara umum, kegiatan pembelajaran diklat tatap muka In-On-In tergambar pada alur berikut ini.



Gambar 3. Alur Pembelajaran Tatap Muka model In-On-In





Kegiatan pembelajaran tatap muka pada model In-On-In dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan disampaikan bertepatan pada saat pelaksanaan *In service learning 1* fasilitator memberi kesempatan kepada peserta diklat untuk mempelajari :

- 1) latar belakang yang memuat gambaran materi
- 2) tujuan kegiatan pembelajaran setiap materi
- 3) kompetensi atau indikator yang akan dicapai melalui modul.
- 4) ruang lingkup materi kegiatan pembelajaran
- 5) langkah-langkah penggunaan modul

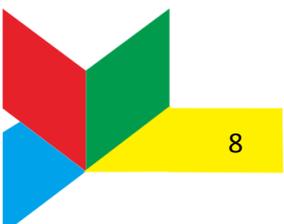
b. *In Service Learning 1* (IN-1)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi G: Berkomunikasi dengan peserta didik dan Penciptaan tari, fasilitator memberi kesempatan kepada guru sebagai peserta untuk mempelajari materi yang diuraikan secara singkat sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar. Guru sebagai peserta dapat mempelajari materi secara individual maupun berkelompok dan dapat mengkonfirmasi permasalahan kepada fasilitator.

2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul dan dipandu oleh fasilitator. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode yang secara langsung berinteraksi di kelas pelatihan, baik itu dengan menggunakan metode berfikir reflektif, diskusi, *brainstorming*, simulasi, maupun studi kasus yang kesemuanya dapat melalui Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada IN1.





Pada aktivitas pembelajaran materi ini peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mempersiapkan rencana pembelajaran pada *on the job learning*.

c. *On the Job Learning* (ON)

1) Mengkaji Materi

Pada kegiatan mengkaji materi modul kelompok kompetensi G berkomunikasi dengan peserta didik dan penulisan lakon, guru sebagai peserta akan mempelajari materi yang telah diuraikan pada *in service learning 1* (IN1). Guru sebagai peserta dapat membuka dan mempelajari kembali materi sebagai bahan dalam mengerjakan tugas-tugas yang ditagihkan kepada peserta.

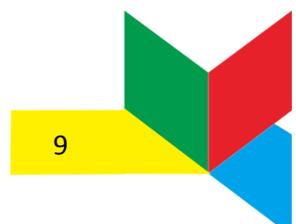
2) Melakukan aktivitas pembelajaran

Pada kegiatan ini peserta melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah maupun di kelompok kerja berbasis pada rencana yang telah disusun pada IN1 dan sesuai dengan rambu-rambu atau instruksi yang tertera pada modul. Kegiatan pembelajaran pada aktivitas pembelajaran ini akan menggunakan pendekatan/metode praktik, eksperimen, sosialisasi, implementasi, *peer discussion* yang secara langsung dilakukan di sekolah maupun kelompok kerja melalui tagihan berupa Lembar Kerja yang telah disusun sesuai dengan kegiatan pada ON.

Pada aktivitas pembelajaran materi pada ON, peserta secara aktif menggali informasi, mengumpulkan dan mengolah data dengan melakukan pekerjaan dan menyelesaikan tagihan pada *on the job learning*.

d. *In Service Learning 2* (IN-2)

Pada kegiatan ini peserta melakukan presentasi produk-produk tagihan ON yang akan dikonfirmasi oleh fasilitator dan dibahas bersama. pada bagian ini juga peserta dan penyaji me-*review* materi berdasarkan seluruh kegiatan pembelajaran.





e. Persiapan Tes Akhir

Pada bagian ini fasilitator didampingi oleh panitia menginformasikan tes akhir yang akan dilakukan oleh seluruh peserta yang dinyatakan layak mengikuti tes akhir.

3. Lembar Kerja

Modul pembinaan karir guru kelompok kompetensi G: Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan Penciptaan tari, merangkum beberapa kegiatan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas-aktivitas pembelajaran sebagai pendalaman dan penguatan pemahaman materi yang dipelajari.

Modul ini mempersiapkan lembar kerja yang nantinya akan dikerjakan oleh peserta, lembar kerja tersebut dapat terlihat pada table berikut.

Tabel 1. Daftar Lembar Kerja Modul G

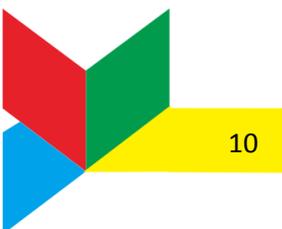
No	Kode LK	Nama LK	Keterangan
1.	LK 1.1	Mengidentifikasi Aktivitas Guru dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik	TM, IN1
2.	LK 1.2	Menemukan Aspek-Aspek yang Saling Mempengaruhi dalam Proses Komunikasi Verbal	TM, ON
3.	LK 1.3	Membangun Kesimpulan/Konsep Sederhana secara Induktif melalui Permainan Penyampaian Pesan	TM, ON, IN2
4.	LK 2.1	Pengetahuan koreografi	TM, IN1
5.	LK 3.1	Komposisi tari	TM, ON
6.	LK 4.1	Penciptaan tari	TM, IN1

Keterangan:

TM : Digunakan pada Tatap Muka Penuh

IN 1 & IN 2 : Digunakan pada In Service Learning 1 & 2

ON : Digunakan pada On the Job Learning g





KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 BERKOMUNIKASI DENGAN PESERTA DIDIK

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 1 baik melalui uraian yang bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik secara lisan dan tulis dalam proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai strategi komunikasi yang tepat dan menggunakan bahasa yang sesuai untuk menciptakan iklim kelas yang positif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran 1 ini, Anda diharapkan mampu berkomunikasi dengan peserta didik yang ditandai dengan kecakapan dalam :

1. Menerapkan berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal dengan memperhatikan prinsip kerjasama dalam berkomunikasi, penghargaan terhadap lawan tutur, kepantasan atau kesesuaian berbahasa sesuai konteks.
2. Menggunakan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial dengan memperhatikan aspek keteladanan, kecermatan, prinsip kerjasama dalam berkomunikasi, prinsip kesantunan berbahasa sesuai konteks, prinsip pengelolaan muka, serta prinsip pengelolaan hak dan kewajiban sosial.
3. Menciptakan iklim kelas yang positif melalui proses interaksi dengan peserta didik dengan memperhatikan aspek rasa saling percaya, saling menghargai dan menghormati, ketulusan, peningkatan rasa percaya diri dan keyakinan positif.



C. Uraian Materi

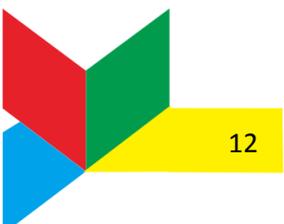
Di dalam Kegiatan Pembelajaran ini, Anda akan diajak untuk memahami dan mempelajari (1) aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun, (2) konsep-konsep umum yang terdapat di dalam penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mengelola hubungan sosial, dan (3) penciptaan iklim kelas yang positif melalui interaksi pada proses belajar-mengajar di kelas.

1. Strategi komunikasi yang efektif, empatik, dan santun berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal.

Bahasa digunakan sebagai medium di dalam komunikasi verbal yang dilakukan oleh manusia. Penggunaan bahasa menjadi hal yang sentral di dalam proses komunikasi karena bahasa dalam hal ini bersifat menghubungkan atau mengikat berbagai aspek yang saling mempengaruhi ketika peristiwa komunikasi terjadi. Berdasarkan terjadinya berbagai peristiwa komunikasi, berikut ini disajikan identifikasi aspek-aspek yang saling terkait dan mempengaruhi ketika bahasa digunakan oleh orang-orang yang terlibat di dalam komunikasi tersebut:

- a. Siapa yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi (Pelaku pertuturan)

Aspek ini mengacu kepada siapa peserta pertuturan, yang terdiri dari penutur, lawan tutur, dan orang ketiga. Ketika sebuah peristiwa komunikasi terjadi, pasti ada orang-orang yang terlibat di dalamnya. Orang-orang ini adalah penutur yang menyampaikan maksudnya menggunakan bahasa, lawan tutur yang memberi makna atau interpretasi terhadap apa yang disampaikan oleh penutur, dan orang ketiga yang kemungkinan juga hadir di dalam peristiwa tutur tersebut. Mereka semua terlibat dalam kegiatan menciptakan atau memberikan makna terhadap penggunaan bahasa yang terjadi dalam proses komunikasi.





Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai siapa yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi di dalam proses pembelajaran:

- Siapakah yang berfungsi sebagai penutur dan lawan tutur?
- Apakah peserta didik memberi makna atau melakukan interpretasi terhadap apa yang Anda sampaikan?
- Apakah Anda juga menempatkan peserta didik sebagai penutur sehingga mereka juga memiliki kesempatan untuk dapat menyampaikan maksud, harapan dan keinginannya?

b. Topik yang dikomunikasikan oleh peserta pertuturan dalam peristiwa komunikasi

Peserta pertuturan yang saling berkomunikasi pasti memiliki topik yang membuat mereka berada dalam peristiwa komunikasi yang sama. Topik adalah apa yang dibicarakan, didiskusikan, disampaikan, dijelaskan, dideskripsikan, dipertahankan, diargumentasikan, bahkan juga dikritisi, dibantah, dicaci, dicela, dicemooh, ditentang, dan sebagainya, oleh mereka yang terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa. Topik menjadi penting karena peristiwa komunikasi tidak terjadi tanpa adanya topik.

Topik adalah persoalan atau wacana (*discourse*) yang direalisasikan dalam bahasa melalui teks. Topik adalah teks yang dimaknai. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan dalam konteks. Ketika berkomunikasi, peserta pertuturan menciptakan wacana atau teks yang bermakna, sehingga teks dapat bersifat lisan dan tulis. Teks lahir dari konteks budaya, yang memiliki:

- 1) struktur,
- 2) tujuan-tujuan komunikatif tertentu,
- 3) fitur-fitur kebahasaan, dan
- 4) satuan makna

Teks mengusung makna yang diciptakan dan diinterpretasikan oleh peserta atau pelaku komunikasi. Topik mendorong orang-orang memutuskan untuk terlibat atau tidak terlibat dalam komunikasi.





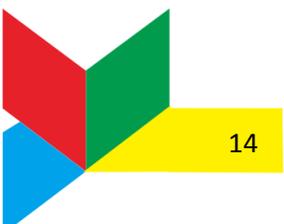
Apabila orang tertarik terhadap topik atau memiliki kepentingan tertentu terhadap topik, maka ia akan terlibat di dalam komunikasi tersebut. Apabila ia tidak menangkap makna atau tidak dapat menciptakan makna dari topik, maka ia mungkin tidak dapat terlibat di dalam komunikasi. Dengan demikian, topik yang direalisasikan dalam bahasa melalui teks membutuhkan pemaknaan agar orang dapat terlibat dan berperan dalam peristiwa komunikasi. Topik tidak bisa terlepas dari konteks, sehingga selanjutnya kita perlu mengetahui apa itu konteks dan perannya dalam peristiwa komunikasi.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai topik komunikasi dalam proses pembelajaran:

- *Apakah topik yang Anda sampaikan adalah topik yang memang penting dan dibutuhkan oleh peserta didik berkaitan dengan pengalaman belajarnya?*
- *Apakah Anda berusaha agar topik tersebut dapat mendorong atau membuat peserta didik terlibat secara aktif di dalam perbincangan mengenai topik tersebut?*
- *Bagaimanakah Anda sebagai guru merasa yakin bahwa topik yang Anda sampaikan dapat bermakna bagi peserta didik?*
- *Bolehkah peserta didik mempermasalahkan atau menanggapi topik yang Anda sampaikan?*

c. Konteks dalam peristiwa komunikasi

Beberapa tokoh penggunaan bahasa dalam komunikasi mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan konteks. Konteks oleh Leech (1993:20) dideskripsikan sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur dan yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan, sedangkan Mey (1993:38) mendefinisikannya sebagai lingkungan dalam arti yang luas yang memungkinkan peserta pertuturan dalam proses komunikasi berinteraksi dan yang membuat ekspresi kebahasaan mereka dapat dipahami. Nadar (2009:251) mengatakan bahwa konteks adalah pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga





rangkaian dan proses pertuturan bisa berlangsung tanpa kesalahpahaman yang berarti. Konteks menurut Levinson (1983:5) mencakup identitas dari peserta pertuturan, waktu dan tempat terjadinya peristiwa tutur, pengetahuan dan niat peserta pertuturan dalam peristiwa tutur tersebut, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan itu semua.

Berdasarkan beberapa pemahaman mengenai konteks di atas, secara sederhana dapat disimpulkan bahwa konteks dalam peristiwa komunikasi merupakan deskripsi mengenai siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut, apa yang dibicarakan, di mana dan kapan terjadinya, serta bagaimana dan mengapa komunikasi tersebut dilakukan. Konteks atau situasi dan kondisi tutur kemudian membuat orang dapat menilai apakah respon atau tanggapan terhadap topik pembicaraan menjadi relevan atau tidak, pantas atau tidak pantas, sesuai atau tidak sesuai, sopan atau tidak sopan, aneh atau pas, dan sebagainya. Itulah sebabnya ada orang yang bertanya apa konteksnya sebelum ia menjawab sebuah pertanyaan yang ditujukan kepadanya, dengan harapan bahwa jawaban yang ia berikan nantinya sesuai, relevan, atau tidak menyimpang dari topik pembicaraan. Ada juga orang yang dikatakan keluar dari konteks karena orang tersebut tidak dapat membangun makna pada sebuah peristiwa komunikasi, sehingga ia dinilai oleh lawan tutur sebagai peserta pertuturan yang aneh, tidak fokus, menyimpang, tidak pantas, dan bahkan dapat juga dianggap tidak sopan, dan sebagainya. Dengan memahami konteks, orang akan dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya ketika ia terlibat dalam peristiwa komunikasi.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai konteks dalam peristiwa komunikasi di dalam proses pembelajaran:

- *Bagaimanakah Anda sebagai guru membawa peserta didik ke dalam konteks proses belajar mengajar?*
- *Dapatkah Anda memberi contoh konteks yang berkaitan dengan bidang studi yang Anda ajarkan?*



- *Dapatkah Anda memberi contoh konteks yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam penggunaan bahasa, atau dalam tindak tutur mereka?*
- *Bagaimanakah Anda memberi respon terhadap peserta didik yang tidak atau kurang dapat memahami konteks, baik konteks mengenai proses belajar mengajar, maupun konteks mengenai materi yang diajarkan?*

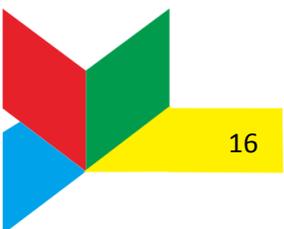
d. Cara yang digunakan dalam berkomunikasi

Cara yang digunakan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa juga mempengaruhi jalannya komunikasi. Setiap *mode* (cara) yang digunakan dalam melakukan komunikasi ini mempengaruhi penggunaan bahasa dan hasil atau efek dari komunikasi itu sendiri. Bahasa itu sendiri dapat digunakan secara formal atau tidak formal, resmi atau tidak resmi, lisan atau tulis, melalui berbagai instrumen. Brown dan Yule (1983) di dalam Spencer-Oatey (2008:2) mengidentifikasi adanya dua fungsi utama bahasa, yaitu:

- 1) fungsi transaksional atau transfer informasi (*transactional* atau *information-transferring function*), yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara koheren dan akurat, dan
- 2) fungsi interaksional atau pemertahanan hubungan sosial (*interactional* atau *maintenance of social relationships function*), yang bertujuan untuk mengkomunikasikan keramahtamahan dan niat baik, dan untuk membuat peserta pertuturan merasa nyaman.

Kedua fungsi bahasa tersebut saling berkaitan erat, sehingga hal yang sangat penting dan esensial di dalam semua komunikasi adalah aspek relasional dari penggunaan bahasa itu sendiri (Spencer-Oatey, 2008:2).

Seperti telah diuraikan pada aspek sebelumnya, teks atau satuan bahasa yang digunakan dalam konteks dapat bersifat lisan dan tulisan. Fungsi utama bahasa tersebut memunculkan teks-teks lisan yang bersifat transaksional, misalnya ramalan cuaca, pengumuman, transaksi jual beli, ceramah, orasi, dan sebagainya. Sedangkan fungsi





utama bahasa yang menghasilkan teks-teks lisan yang bersifat interaksional atau interpersonal contohnya adalah obrolan, basa-basi, curahan hati, dan sebagainya.

Fungsi utama dari bahasa juga memunculkan teks-teks tulis yang bersifat transaksional, misalnya surat penagihan, surat tugas, surat perintah, surat pemberitahuan, pengumuman, peraturan, dan sebagainya. Sedangkan teks-teks tulis pendek yang bersifat interaksional atau interpersonal contohnya adalah surat biasa, surat elektronik (*email*), kartu ucapan, obrolan atau *chats* melalui berbagai media sosial, *sms* (*short message service*), dan sebagainya.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai cara yang digunakan dalam peristiwa komunikasi di dalam proses pembelajaran:

- *Berkaitan dengan fungsi transaksional dan interaksional dari bahasa, apakah komunikasi antara guru dengan peserta didik, baik secara lisan maupun tulis, bersifat transaksional atau interaksional?*
- *Apakah argumentasi Anda terhadap pendapat yang Anda berikan untuk pertanyaan di atas?*

e. Sikap mental dan/atau sikap emosional yang muncul dalam peristiwa komunikasi

Aspek lain yang berperan di dalam proses komunikasi verbal adalah sikap mental dan atau sikap emosional yang muncul dalam peristiwa komunikasi. Karena komunikasi melibatkan manusia dengan karakternya masing-masing, maka setiap peserta tutur pasti memiliki sikap mental dan emosionalnya dalam menanggapi atau merespon topik pembicaraan. Sikap mental dan sikap emosional yang positif maupun negatif akan menentukan apakah komunikasi akan bertahan atau mengalami kemacetan, apakah kualitas dari komunikasi akan meningkat levelnya dari misalnya kurang akrab menjadi lebih akrab, kurang intim menjadi lebih intim, kurang paham menjadi lebih paham, dan sebagainya, atau malah sebaliknya: apakah kualitas komunikasi menurun dari akrab menjadi tidak akrab, dari baik menjadi tidak baik, dari dekat menjadi jauh, dan sebagainya. Kemampuan dan





ketidakmampuan peserta komunikasi untuk mengelola sikap mental dan emosionalnya akan mempengaruhi jalannya atau keberlangsungan komunikasi.

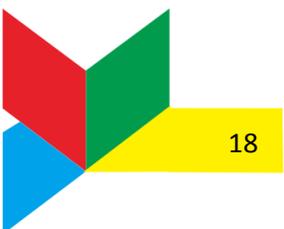
Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai sikap mental dan/atau sikap emosional yang muncul dalam peristiwa komunikasi pada proses belajar mengajar:

- *Bagaimanakah Anda mengelola sikap emosional Anda ketika berkomunikasi dengan peserta didik?*
- *Dapatkah Anda memberi contoh pengelolaan sikap mental atau sikap emosional dalam proses pembelajaran?*

f. Pola komunikasi yang digunakan oleh peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi

Pola komunikasi yang digunakan oleh peserta yang terlibat dalam komunikasi juga mempengaruhi efek dan jalannya komunikasi. Pola komunikasi dapat bersifat sosial-horisontal (egaliter) atau sosial-vertikal. Dalam pola komunikasi yang bersifat sosial-horisontal, semua peserta pertuturan memiliki posisi yang setara, sehingga pilihan penggunaan bahasa di dalam komunikasi tidak mempertimbangkan struktur atau tingkatan. Sedangkan pola komunikasi yang bersifat sosial-vertikal menempatkan peserta pertuturan pada struktur atau posisi yang berbeda-beda dipandang misalnya dari segi usia, pangkat, jabatan, senioritas, status sosial ekonomi, kedudukan dalam masyarakat, tingkat pendidikan, dan sebagainya. Pilihan-pilihan dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta pertuturan pada pola komunikasi sosial-vertikal ini disesuaikan dengan bermacam-macam kategori sosial tadi.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai pola komunikasi di dalam kelas:





- *Bagaimanakah pola komunikasi yang Anda terapkan dengan peserta didik, sosial horizontal atau sosial vertikal, ataukah keduanya?*
 - *Kapan Anda menerapkan pola komunikasi di atas?*
- g. Norma dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam peristiwa komunikasi

Norma dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam peristiwa komunikasi tidak dapat diabaikan dalam penggunaan bahasa. Setiap budaya dapat memiliki norma dan nilai-nilai yang sama, berbeda, atau juga saling bertentangan. Apabila bahasa dipandang sebagai salah satu unsur budaya, maka bahasa merupakan simbol yang memiliki makna, sehingga setiap peserta pertuturan akan menciptakan dan memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut. Simbol yang sama dapat memiliki makna yang berbeda pada budaya yang berbeda; sebaliknya simbol yang berbeda juga dapat memiliki makna yang sama pada budaya yang berbeda. Perbedaan memaknai simbol karena perbedaan budaya ini jika tidak dikelola dengan baik akan dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Apabila budaya dipandang sebagai pengatur atau pengikat masyarakat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya merupakan aturan, norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial. Dalam hal ini, manusia tidak dapat berlaku sewenang-wenang, tetapi harus mematuhi norma yang terdapat di dalam masyarakatnya (Chaer, 2010:5). Sebagai guru, Anda berperan dalam pengembangan budaya sekolah (*culture of school*) melalui komunikasi yang Anda bangun. Sekolah dalam hal ini dipandang sebagai tempat warganya hidup dan berkembang menurut budaya yang mereka kembangkan, sehingga memungkinkan budaya yang ada pada satu sekolah akan berbeda dengan budaya pada sekolah yang lain. Norma dan nilai-nilai budaya sekolah memberi pengaruh pada budaya komunikasi yang berkembang dan diterapkan di sekolah Anda.





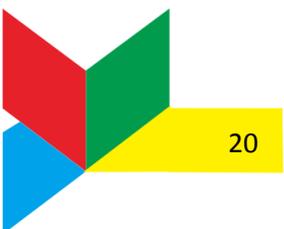
Norma dan nilai-nilai budaya yang berbeda selayaknya tidak membuat peserta pertuturan dalam komunikasi menilai budaya kelompok masyarakat lain dari segi buruk atau baiknya. Mengapa? Karena setiap budaya memiliki standarnya masing-masing melalui nilai-nilai yang dianutnya. Apa yang baik dalam sebuah budaya dapat menjadi buruk jika dinilai oleh budaya lain, dan sebaliknya. Teori mengenai relativitas budaya tidak memandang budaya lain itu aneh, rendah, buruk, atau terbelakang hanya karena orang lain itu berbeda dari apa yang kita percaya dan miliki. Pemahaman terhadap teori ini diharapkan dapat membantu pendidik untuk memahami peserta didiknya secara bijak menurut sistem nilai, simbol, atau konsep yang telah melekat pada nilai-nilai budaya yang dianut oleh masing-masing peserta didik. Akan tetapi, di dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai budaya sekolah harus dapat menjadi acuan dan pengikat perilaku dan tindakan setiap warga sekolah.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru mengenai norma dan nilai-nilai budaya komunikasi di dalam proses belajar mengajar:

- *Bagaimanakah norma atau nilai-nilai budaya sekolah yang dikembangkan di tempat Anda mengajar?*
- *Bagaimanakah nilai-nilai budaya sekolah itu diwujudkan melalui kegiatan komunikasi antara Anda dengan peserta didik, atau antara Anda dengan sesama pendidik, dan antara peserta didik dengan peserta didik yang lain?*
- *Norma dan nilai-nilai budaya sekolah apakah yang Anda rasa masih perlu untuk diperbaiki atau dikembangkan?*

h. Konsep hakekat hubungan antar manusia dalam melakukan komunikasi

Konsep hakekat hubungan antar manusia dalam melakukan komunikasi ada pada setiap budaya. Budaya tertentu menganut sistem nilai budaya yang menempatkan hubungan antar manusia itu sangat penting, sehingga bahasa yang digunakan menempatkan hubungan sosial dan interpersonal berada di atas kepentingan personal. Budaya





lain menganut sistem nilai yang lebih menyetengahkan pentingnya hak personal yang bersifat individual sehingga privasi seseorang menjadi sangat penting dan harus dihargai. Konsep hakekat hubungan antar manusia ini tidak dapat digunakan untuk menilai baik buruknya sebuah budaya, tetapi hanya dipakai untuk memandang pantas tidaknya bahasa yang digunakan sesuai dengan budaya yang dianut.

Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya ini menurut kerangka Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1981: 28-30) merupakan salah satu dari masalah pokok dalam kehidupan manusia pada sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia. Koentjaraningrat (1981:62-63 dan 2010:391) mengatakan bahwa nilai dari hakekat hubungan manusia dengan sesamanya dalam sistem nilai budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, yaitu:

- 1) Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya.
- 2) Dalam segala aspek kehidupan, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- 3) Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-sama-rasa, dan
- 4) Manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah.

Keempat konsep mendasar dalam hakekat hubungan manusia dengan sesamanya dalam sistem nilai budaya orang Indonesia yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat di atas ini menunjukkan bahwa orang Indonesia termasuk ke dalam masyarakat kolektif, sebagaimana dikategorikan oleh Hofstede (1994:53-55), yaitu masyarakat yang kehidupannya tergantung kepada hubungannya dengan *ingroups*, atau *'we' group*. *Ingroup* adalah grup kohesif yang memberikan identitas kepada anggotanya dan melindungi anggotanya sebagai wujud timbal balik dari loyalitas anggota terhadap grup itu (Hofstede, 1994:261). Menurutnya, kolektivisme merupakan masyarakat yang orang-orang di





dalamnya sejak lahir dan seterusnya terintegrasi dalam *ingroups* yang kuat dan kohesif, dan selama hidupnya mereka terus melindungi integrasi atau hubungan ini sebagai bentuk kesetiaan yang tidak dipertanyakan (Hofstede, 1994:51).

Bagi orang Jawa, hubungan antara manusia dengan sesamanya juga merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia, yang banyak dicerminkan melalui peribahasa dan pepatah dalam bahasa Jawa (Koentjaraningrat, 1994:440-441). Orientasi tingkah laku dan adat sopan santun orang Jawa bersifat kolateral, sehingga mereka wajib menjaga hubungan baik dengan sesamanya, terutama dengan tetangga dan kaum kerabatnya, yang antara lain dicerminkan dalam sikap tenggang rasa, berlaku seragam, memperhatikan kebutuhan orang lain, membagi miliknya, dan sebagainya.

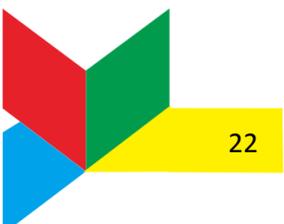
Orientasi nilai budaya vertikal juga menandai adat sopan santun orang Jawa. Hal ini ditandai dengan adanya sikap yang sangat menggantungkan diri, percaya, dan menaruh hormat kepada para senior serta atasan (Koentjaraningrat, 1994:442). Sifat *manut* (menurut) yang sejak dini sudah tertanam pada anak-anak Jawa dan tercermin dalam perilaku orang Jawa sangat sesuai dengan orientasi nilai budaya vertikal ini.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan hakekat hubungan antara guru dengan peserta didik yang terjadi melalui komunikasi di dalam proses belajar mengajar:

- *Bagaimanakah Anda memandang hakekat hubungan antara guru dengan peserta didik?*

2. Penggunaan Bahasa dalam Pengelolaan Hubungan Sosial

Melalui pengelolaan hubungan sosial menggunakan bahasa pada peristiwa komunikasi, manusia mendapatkan pengetahuan dari manusia lain karena terjadi negosiasi makna, transfer, atau pertukaran makna di antara pelaku komunikasi. Hasilnya adalah adanya keragaman pengetahuan yang berbeda-beda, yang terus menerus berkembang dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keragaman dan





perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan inilah yang mendorong manusia untuk selalu melakukan pengelolaan hubungan dengan manusia lain. Jika yang mereka temui sama, tentu saja manusia tidak akan tertarik untuk mengenal atau berhubungan satu sama lain. Dengan kata lain, keragaman dan perbedaan itulah yang memberikan ruang bagi manusia untuk dapat terus belajar dan saling memperkaya. Dengan demikian, bahasa selalu diperlukan pada pertumbuhan manusia dan kebudayaan karena sebagai bagian dari pengetahuan, bahasa bukan hanya digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk menjadikan mereka tetap dapat terus berkembang (Surtantini, 2014:335).

Pada bagian ini, Anda akan mempelajari konsep-konsep umum yang ada pada penggunaan bahasa dalam komunikasi atau dalam pengelolaan hubungan sosial, yang meliputi tindak tutur, prinsip kerjasama dalam komunikasi, kesantunan berbahasa, dan komponen-komponen dalam pengelolaan hubungan sosial. Komunikasi Anda dengan peserta didik merupakan salah satu contoh pengelolaan hubungan sosial yang Anda lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami konsep-konsep ini, nantinya Anda diharapkan memiliki landasan teoretis mengenai komunikasi verbal sehingga ketika melakukan komunikasi dengan peserta didik, Anda dapat menyesuaikan konsep-konsep umum tersebut dengan situasi, kondisi dan karakteristik peserta didik yang menjadi tanggungjawab Anda.

a. Tindak tutur

Tindak tutur merupakan kajian yang paling sentral pada penggunaan bahasa di dalam komunikasi verbal. John Austin (1962) merupakan tokoh pelopor yang mengemukakan teori tindak tutur yang terkenal itu. Ia mengemukakan bahwa pada dasarnya bila seseorang mengatakan sesuatu, maka sebenarnya dia juga melakukan sesuatu. Pada saat seseorang menggunakan kata-kata kerja, misalnya 'berjanji', 'meminta maaf', 'menyatakan', dan sebagainya, maka yang bersangkutan tidak hanya mengucapkan kata, tetapi seharusnya ia juga melakukan tindakan berjanji, tindakan meminta maaf, tindakan menyatakan, dan





seterusnya. Dengan kata lain, kata kerja yang diucapkan oleh seseorang harus dapat dibuktikan dengan tindakan, sikap, perilaku atau perbuatannya. Dalam berkomunikasi, manusia menunjukkan tindakan verbal yang bermacam-macam jenisnya. Kenyataannya, bahasa adalah sarana utama yang dimiliki oleh manusia untuk mewujudkan beratus-ratus tugas dalam bersosialisasi, misalnya memberi salam, memuji, mendukung, memohon, menyatakan pendapat, meminta maaf, mencari dan menyediakan informasi, tetapi bahkan juga dimanfaatkan untuk menyakiti satu sama lain, mengkhianati, menghina, mencela, dan berbagai fungsi komunikasi yang bersifat asosial lainnya.

Menurut teori tindak tutur Austin (1962) yang terkenal itu, ada tiga syarat yang harus dipenuhi (*felicity conditions*) agar tindakan-tindakan verbal tersebut dapat dilaksanakan, yaitu:

- 1) Penutur dan situasinya haruslah sesuai; misalnya tuturan yang disampaikan kepada sepasang pengantin dapat dipenuhi apabila yang mengucapkan adalah orang yang memiliki wewenang, misalnya penghulu, pendeta, pastur. Dalam konteks yang sama, tuturan ini juga tidak berlaku apabila pengantiknya bukanlah sepasang pria dan wanita.
- 2) Tindakan harus dilakukan secara lengkap dan benar oleh semua peserta pertuturan; misalnya tuturan yang diucapkan oleh seorang pimpinan yang mengatakan bahwa bawahannya salah, akan menjadi tuturan yang tidak berlaku apabila pimpinan tersebut tidak dapat menunjukkan kesalahan bawahannya atau peraturan yang membuat bawahan tersebut dianggap salah.
- 3) Peserta pertuturan harus memiliki niat yang sesuai; misalnya tuturan yang menyatakan sebuah janji untuk bertemu pada waktu yang telah ditetapkan akan menjadi tidak berlaku apabila ternyata pada waktu yang ditentukan tersebut penutur juga telah mengadakan janji lain dengan pihak lain.





Tokoh sentral lain tentang tindak tutur dalam penggunaan bahasa, Searle (1975), mengembangkan hipotesis bahwa pada hakekatnya semua tuturan mengandung arti tindakan. Contoh yang diberikan adalah kalimat *Saya meminta maaf telah datang terlambat*, bukanlah hanya sekedar “tuturan” yang menginformasikan penyesalan seseorang karena sudah datang terlambat, tetapi harus membawa makna “tindakan” meminta maaf itu sendiri. Dengan demikian, ada syarat-syarat (*felicity conditions*) yang harus dipenuhi bagi semua tindakan verbal. Tindakan verbal haruslah diwujudkan dalam perilaku atau perbuatan. Searle mengemukakan contoh syarat-syarat atau kondisi yang harus dipenuhi untuk tindak tutur ‘berjanji’:

- 1) Dalam berjanji, penutur bahasa harus bersungguh-sungguh bermaksud atau memiliki niat untuk melakukan apa yang dijanjikan; misalnya tuturan *Saya akan meminjamkan mobil saya kepada kamu besok*, tidak dapat dikatakan sebagai janji yang benar apabila penutur tidak bersungguh-sungguh akan meminjamkan mobil tersebut kepada lawan tuturnya besok.
- 2) Dalam berjanji, penutur bahasa harus yakin bahwa lawan tutur percaya terhadap tindakan berjanji yang dilakukannya, yaitu bahwa janjinya adalah tindakan yang terbaik yang dilakukannya untuk lawan tutur, atau merupakan sebuah keinginan, niat baik dan tulusnya. Tuturan “*Saya berjanji saya akan memukulmu jika kamu tidak meminjamkan saya uang*”, bukanlah tuturan berjanji yang valid karena penutur tidak berjanji untuk kebaikan lawan tuturnya. Ini lebih merupakan sebuah ancaman.
- 3) Dalam berjanji, penutur bahasa harus yakin bahwa ia mempunyai kemampuan untuk dapat melakukan tindakan yang dijanjikannya. Tuturan “*Saya berjanji kondisi saya akan baik besok*”, juga bukanlah merupakan janji karena penutur tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol kesehatannya sendiri.
- 4) Dalam berjanji, penutur bahasa harus menyatakan tindakan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Tuturan “*Saya berjanji tidak akan meminjamkan buku untuknya*”, tidak menunjukkan prediksi tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

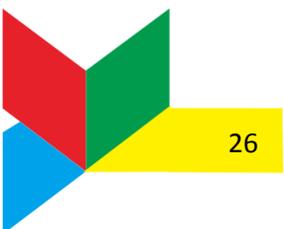


- 5) Ketika berjanji, penutur bahasa harus menunjukkan tindakan yang dapat dilakukannya sendiri, misalnya tuturan yang diucapkan oleh seorang anak seperti “*Saya berjanji bahwa ibu saya akan memberikan kamu hadiah ulang tahun yang bagus*”, bukanlah merupakan sebuah janji yang dibuat dengan baik, karena janji tidak dapat diwakili oleh orang lain, tetapi harus dibuat oleh yang membuat janji itu sendiri.

Dari uraian mengenai tindak tutur di atas, sebagai guru Anda tentunya dapat menyimpulkan bahwa melalui tindak tutur atau tindak verbal apa pun yang diucapkan oleh seorang guru kepada peserta didik, ia harus dapat menjadi contoh melalui tindakan yang ia lakukan. Kata-kata yang diucapkan oleh guru haruslah sesuai dengan tindakan yang dilakukannya. Apabila guru meminta peserta didik untuk tidak datang terlambat, maka ia pun tidak boleh datang terlambat. Apabila guru memberi pekerjaan rumah kepada peserta didiknya, maka konsekuensinya adalah ia harus bersedia memberi umpan balik terhadap pekerjaan rumah yang telah dikerjakan oleh peserta didiknya. Apabila ia menyalahkan peserta didiknya, maka ia harus dapat menunjukkan kesalahan tersebut dan membimbing agar kesalahan tersebut tidak dilakukan lagi. Begitu banyak fungsi bahasa yang diwujudkan di dalam kelas dan ini semua merupakan sebuah proses komunikasi antara Anda dengan peserta didik yang diharapkan dapat mendorong terjadinya pengalaman belajar di dalam kelas.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan pemahaman Anda terhadap tindak tutur (dalam hubungan antara guru dengan peserta didik yang terjadi melalui komunikasi pada proses belajar mengajar):

- *Karena bahasa memiliki fungsi mewujudkan bermacam-macam tugas dalam bersosialisasi, maka sebagai guru, dapatkah Anda mengidentifikasi fungsi-fungsi bahasa apa saja yang Anda manfaatkan pada proses pembelajaran di kelas?*





- *Apakah Anda setuju bahwa tindakan-tindakan verbal baru dapat dilaksanakan apabila memenuhi syarat-syarat tertentu?*
- *Dapatkah Anda memberi contoh syarat yang diperlukan bagi sebuah tindakan verbal yang dilakukan oleh seorang guru?*

Selanjutnya, sebagai tambahan pengetahuan Anda, Anda diajak untuk mencermati bahwa pada peristiwa komunikasi, ada tiga macam tindak tutur yang berbeda dalam penggunaan bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Searle (1975), Wijana (1996:17-20) menjelaskan ketiga macam tindakan pada peristiwa komunikasi, yaitu:

1) Tindak lokusi, yaitu tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (*the act of saying something*). Secara sederhana, tindak lokusi adalah apa yang dikatakan atau dituliskan oleh penutur tanpa menyertai konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Contoh: *Teh ini sangat dingin.* → Kita hanya melihat ini sebagai sebuah kalimat yang diucapkan oleh seseorang ketika ia meminum teh yang disuguhkan kepadanya.

2) Tindak ilokusi, yaitu tuturan yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) dengan mempertimbangkan situasi tuturnya secara seksama, misalnya siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi ini merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Contoh: Tuturan *Teh ini sangat dingin* menjadi bermakna ketika konteks dipertimbangkan. Ketika kalimat tersebut diucapkan oleh penutur ketika ia menghirup teh itu pada sore yang dingin dan hujan, maka tuturan itu dapat dimaknai sebagai sebuah 'keluhan' terhadap lawan tutur, karena sebetulnya ia mengharapkan teh itu panas. Interpretasi terhadap tuturan di atas dapat berubah apabila konteks peristiwa komunikasi berubah, yaitu terjadi pada suatu hari di musim panas. Tuturan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai sebuah 'pujian' dari penutur terhadap lawan tutur.





3) Tindak perlokusi, yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (*the act of affecting someone*). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

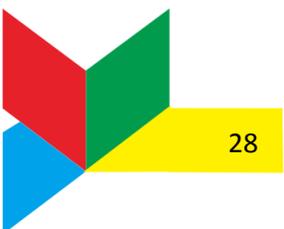
Contoh: Tuturan *Teh ini sangat dingin* yang diucapkan oleh penutur ketika ia menghirup teh itu pada sore yang dingin dan hujan, memiliki daya pengaruh terhadap lawan tutur, yaitu ia harus membuatkan segelas teh yang hangat kepada penutur.

Dari penjelasan di atas, sebagai guru Anda harus menyadari bahwa setiap tuturan yang Anda lontarkan kepada peserta didik memiliki makna-makna yang harus dapat dipahami oleh peserta didik, dan memiliki daya pengaruh juga terhadap mereka. Peserta didik adalah pencipta sekaligus pemberi makna terhadap teks, sehingga sebagaimana halnya dengan Anda, apa yang mereka maknai dalam proses belajar mereka haruslah sesuai dengan apa yang Anda maksudkan.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan pemahaman Anda terhadap tiga macam tindak tutur yang berbeda dalam penggunaan bahasa (yang berkaitan dengan komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar):

- *Contoh apa yang dapat Anda berikan untuk tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi yang muncul pada peristiwa komunikasi antara Anda sebagai guru dengan peserta didik?*

Bentuk tindak tutur pada penggunaan bahasa dapat dikategorikan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, sebagaimana dijelaskan oleh Wijana (1996:30-32). Hal ini berkaitan dengan jenis kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Menurutnya, bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya difungsikan untuk bertanya, dan kalimat





perintah difungsikan untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Sementara itu, tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*), dapat terjadi apabila misalnya untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung biasanya tidak dapat dijawab secara langsung, tetapi maksud yang terimplikasi di dalamnya harus segera dilaksanakan. Nadar (2009:19) mengatakan bahwa maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung kepada konteksnya karena tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya.

Tindak tutur juga dapat berbentuk literal maupun tidak literal (Wijana, 1996:32-36). Menurutnya, tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur langsung atau tidak langsung serta literal atau tidak literal ini dapat berinteraksi satu sama lain sehingga Wijana (1996:33-36) membaginya kembali menjadi empat kategori tindak tutur yaitu: (1) tindak tutur langsung literal, (2) tindak tutur tidak langsung literal, (3) tindak tutur langsung tidak literal, dan (4) tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Kegiatan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan bentuk tindak tutur pada penggunaan bahasa melalui komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar:

- Bagaimana sebagai guru Anda memutuskan, untuk tujuan komunikasi tertentu dengan peserta didik Anda, apakah Anda akan menggunakan kalimat sesuai dengan fungsi dari jenisnya (kalimat berita, kalimat perintah, atau kalimat tanya), atau Anda memilih untuk menggunakan cara tidak langsung, yaitu membuat tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya?





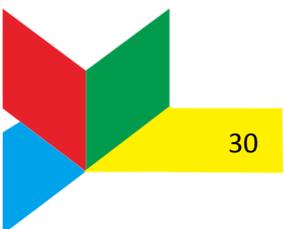
- Anda juga dapat menentukan untuk tujuan komunikasi tertentu, apakah Anda akan mengatakan kata-kata yang sama dengan maknanya, atautkah kata-kata yang maksudnya tidak sama dengan atau berlawanan dengan maknanya. Bagaimana Anda memutuskan hal ini?

b. Prinsip kerjasama dalam komunikasi

Ada semacam perjanjian tidak tertulis bahwa orang yang berkomunikasi akan saling bekerjasama. Dalam hal ini peserta pertuturan tergantung kepada kerjasama ini untuk membuat percakapan menjadi efisien. Prinsip kerjasama yang bersifat universal dalam penggunaan bahasa diajukan oleh seorang filosof bernama H. Paul Grice (1975:45) yang dikenal sebagai prinsip-prinsip kerjasama (*cooperative principles*) dalam komunikasi. Prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice ini meliputi empat prinsip umum, yaitu:

- 1) Prinsip kuantitas, yang menghendaki orang yang berkomunikasi memberikan informasi atau kontribusi secukupnya atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya dan dengan maksud pertuturan.
- 2) Prinsip kualitas, yang mewajibkan orang yang berkomunikasi mengatakan sesuatu yang benar atau hal yang sebenarnya yang didasarkan atas bukti-bukti yang memadai.
- 3) Prinsip relevansi, yang mengharuskan orang yang berkomunikasi memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.
- 4) Prinsip cara, yang mendorong agar orang berkomunikasi secara jelas, tidak membingungkan, tidak berlebihan, tidak panjang lebar, dan runtut.

Hal fundamental yang dikemukakan oleh Grice (1975) di atas adalah bahwa prinsip-prinsip kerjasama tersebut merupakan asumsi-asumsi yang tidak dinyatakan yang menjadi dasar dari komunikasi, sehingga jika seorang penutur secara jelas tidak mematuhi salah satu prinsip (misalnya jika ia hanya memberikan jawaban yang singkat padahal jawaban yang sangat diharapkan adalah jawaban yang lebih





informatif), penutur mungkin saja mendorong lawan bicara untuk mencari makna yang berbeda dari makna yang sudah diekspresikan secara verbal, atau dengan kata lain, lawan bicara harus mencari makna di balik tuturan (Spencer-Oatey dan Wenying, 2003:1).

Ketika diterapkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas, prinsip kerjasama yang universal dalam komunikasi di atas memiliki konsekuensi terhadap pengalaman belajar peserta didik. Melalui bahasa yang digunakannya, seorang guru harus dapat menyampaikan apa yang ia ketahui sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Apa yang ia sampaikan juga harus memiliki kebenaran berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Ia juga harus fokus, tidak menyimpang dari topik yang diajarkannya kepada peserta didik. Selain itu, apa yang ia sampaikan haruslah jelas, runtut, dan mudah dipahami serta dicerna oleh peserta didik.

Di sisi lain, penerapan prinsip kerjasama di atas juga mengajarkan kepada peserta didik hal-hal yang harus dipegang teguh dalam berkomunikasi dengan siapa pun, baik dengan guru, dengan orangtua, dengan sesama teman, maupun dengan orang yang tidak dikenal, dan lain-lain. Prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi tersebut merupakan pegangan yang akan mengarahkan peserta didik untuk mempertimbangkan seberapa banyak yang boleh dan tidak boleh dikatakannya, nilai kebenaran apa yang harus ada pada perkataannya, apakah yang dikatakannya relevan atau tidak, dan bagaimana ia harus mengatakan, menyampaikan, atau mengekspresikan maksud dan tujuannya. Semua prinsip ini harus dikaitkan dengan konteks yang akan mempengaruhi pilihan-pilihan bahasa yang digunakannya.

Berkaitan dengan prinsip kerjasama dalam komunikasi yang bersifat universal di atas, Finegan (2004:302-3) mengatakan bahwa penutur bahasa kadang-kadang didorong oleh norma-norma kultural atau faktor-faktor eksternal lain untuk melanggar sebuah prinsip kerjasama. Kebutuhan untuk memegang teguh prinsip konvensi sosial tentang kesantunan akhirnya terpaksa membuat orang yang terlibat dalam





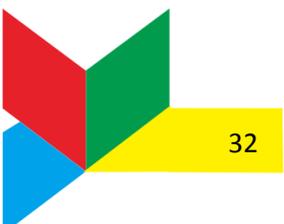
komunikasi ini melanggar prinsip-prinsip kerjasama. Faktanya adalah bahwa dalam berbagai peristiwa komunikasi yang nyata, di samping tunduk kepada prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi, pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi ini selalu terjadi dan bahkan harus terjadi karena berbagai kepentingan dan alasan yang dipertimbangkan baik oleh penutur maupun oleh lawan tutur berkaitan dengan norma-norma kultural. Kepatuhan terhadap sebuah prinsip kerjasama pada saat yang sama juga dapat merupakan pelanggaran terhadap prinsip kerjasama yang lain. Sebagai contoh adalah pada budaya Jawa, orang sering berbicara secara tidak langsung, sehingga maksudnya menjadi tidak jelas, dikatakan secara panjang lebar, tidak runtut dan tidak fokus hanya karena ia mempertimbangkan aspek kesantunan. Seseorang yang akan meminjam uang misalnya, tidak akan langsung menyatakan maksudnya tersebut kepada lawan tutur, sehingga ini melanggar prinsip kerjasama dalam komunikasi.

Kegiatan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan prinsip-prinsip kerjasama pada penggunaan bahasa melalui komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar:

- *Cobalah untuk menilai diri Anda sendiri, apakah selama ini ketika Anda mengajar, Anda mematuhi keempat prinsip kerjasama dalam komunikasi.*
- *Apakah Anda pernah mengalami bahwa salah satu prinsip kerjasama melanggar prinsip kerjasama yang lain? Jika pernah, mengapa itu terjadi?*

c. Kesantunan berbahasa

Prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi yang dikemukakan oleh Grice (1975) di atas tidak selalu dapat menjelaskan mengapa orang sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksudkan (Leech, 1993: 120), yang menyebabkan terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerjasama tersebut. Sehubungan dengan hal ini, Leech (1983) mengajukan konsep





kesantunan berbahasa (*language politeness*) yang merupakan komplemen yang perlu untuk dapat menyelamatkan prinsip kerjasama dari suatu kesulitan yang serius (Leech, 1993:121), sehingga Leech berpendapat bahwa bersama dengan prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi yang diajukan oleh Grice (1975), prinsip-prinsip kesantunan berbahasa juga perlu dipatuhi dalam melakukan komunikasi.

Prinsip yang berhubungan dengan perilaku kesantunan menurut Leech (1983:131-2) mengacu kepada hubungan antara dua peserta pertuturan yang diidentifikasi sebagai penutur, dan mengacu kepada orang lain yang dalam peristiwa komunikasi biasanya diidentifikasi sebagai lawan tutur. Akan tetapi, penutur biasanya juga menunjukkan kesantunan terhadap orang ketiga, yang hadir atau tidak hadir dalam situasi pertuturan. Oleh sebab itu, label orang lain juga menunjuk kepada kata ganti orang ketiga.

Prinsip-prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dikemukakan oleh Leech (1983:132) terdiri atas:

- 1) Prinsip kearifan, yang menghendaki agar peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.
- 2) Prinsip kedermawanan, yang menghendaki agar peserta pertuturan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.
- 3) Prinsip pujian, yang menghendaki agar peserta pertuturan mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin.
- 4) Prinsip kerendahan hati, yang menghendaki agar peserta pertuturan memuji diri sendiri seminimal mungkin.
- 5) Prinsip kesepakatan, yang menghendaki agar peserta pertuturan mengusahakan sesedikit mungkin ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan mengusahakan terjadinya sebanyak mungkin kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.



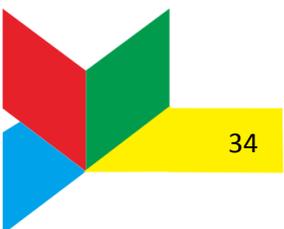
- 6) Prinsip kesimpatian, yang menghendaki agar peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

Sesungguhnya prinsip kerjasama dan kesantunan berbahasa beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat bahasa yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas-kelas sosial yang berbeda pula (Leech, 1993:15). Thomas (1983:99) menyebut kegagalan yang terjadi karena persepsi lintas budaya yang berbeda merupakan kegagalan sosiopragmatik, yang membuat penutur gagal menggunakan tindak tutur yang diperlukan dalam situasi sosial tertentu sehubungan dengan kesesuaian makna. Setiap masyarakat tutur akan mengembangkan norma-norma dan pilihan-pilihan berbeda yang berhubungan dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya secara kultural untuk dapat mencapai tujuan pengelolaan hubungan sosial.

Di dalam kelas, Anda sebagai guru dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan sesuai dengan konteks melalui bahasa yang digunakan di dalam kelas (*classroom language*). Akan tetapi, sesuai dengan budaya tempat Anda tinggal dan mengajar, tidak tertutup kemungkinan bahwa prinsip-prinsip kesantunan yang dikemukakan di atas tidak berlaku atau tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat tempat Anda tinggal dan sekolah tempat Anda mengajar. Hal ini mengandung makna bahwa kesantunan terkait erat dengan faktor budaya.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan kesantunan berbahasa melalui komunikasi antara Anda dengan peserta didik pada proses belajar mengajar:

- *Apa yang dikatakan santun di sebuah masyarakat tutur dapat menjadi tidak santun dalam masyarakat tutur lainnya. Dapatkah Anda memberi contoh kasus ini berdasarkan pengalaman Anda dalam peristiwa komunikasi antar budaya?*





d. Komponen pengelolaan hubungan sosial

Berbeda dengan teori kesantunan yang titik awalnya adalah penggunaan bahasa, Spencer-Oatey (2008) mengajukan model pengelolaan hubungan yang dinamakan *rapport management model* (model pengelolaan hubungan sosial). Menurut model ini, dorongan untuk mewujudkan pengelolaan hubungan sosial melibatkan tiga komponen utama yang saling berinteraksi, yaitu: (1) pengelolaan muka, (2) pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial, dan (3) pengelolaan tujuan-tujuan interaksional (Spencer-Oatey, 2008:13).

1) Pengelolaan muka

Pada dasarnya, setiap individu memiliki keinginan agar orang lain mengevaluasi dirinya secara positif sehingga ia menginginkan agar orang lain mengakui (secara implisit atau eksplisit) kualitas-kualitas positif yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pengelolaan muka merupakan pengelolaan terhadap sensitivitas atribut-atribut identitas atau konsep diri. Pengelolaan muka berhubungan dengan penilaian orang terhadap atribut-atribut identitas atau konsep diri seperti harga diri, martabat, kehormatan, status, reputasi, kompetensi, dan hal-hal sejenis, yang mencerminkan identitas atau konsep diri, baik identitas individual, kolektif maupun dalam hubungannya dengan orang lain (identitas relasional).

Muka memiliki dua aspek yang saling berinteraksi, yaitu:

- a) Muka sehubungan dengan kualitas diri: Penutur bahasa memiliki keinginan mendasar agar orang menilai dirinya secara positif sehubungan dengan kualitas personal yang dimilikinya, misalnya: kompetensi, kemampuan, penampilan, dan sebagainya, yang berkaitan dengan harga dirinya.
- b) Muka sehubungan dengan identitas sosial: Penutur bahasa memiliki keinginan mendasar agar orang mengakui dan mendukung identitas atau peran sosial yang dimilikinya, misalnya sebagai pemimpin kelompok, pelanggan yang dihargai, teman

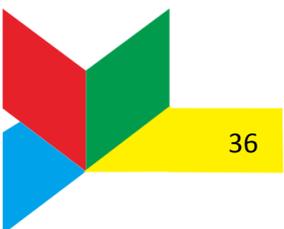




dekat, dan sebagainya, yang berkaitan dengan harga dirinya di mata publik (Spencer-Oatey, 2002:540).

Dalam konteks pembelajaran di kelas, sebagai seorang guru Anda juga pasti memiliki kepedulian terhadap “muka” sehubungan dengan kualitas diri Anda. Anda ingin peserta didik menilai diri Anda secara positif sehubungan dengan kemampuan Anda. Bagaimana Anda dapat dinilai positif dalam hal ini tentu saja dilihat dari kompetensi profesional Anda, yaitu seberapa tinggi dan seberapa dalam Anda memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang ilmu atau mata pelajaran yang Anda ajarkan kepada peserta didik. Di samping itu, Anda tentu juga memiliki keinginan agar peserta didik menilai diri Anda secara positif sehubungan dengan penampilan Anda. Hal ini berkaitan dengan cara Anda berpakaian, cara Anda bersikap, bertutur kata, dan berperilaku di hadapan peserta didik. Apabila Anda dapat memenuhi hampir semua kualitas ini, maka sebagai seorang guru, Anda telah berusaha untuk dinilai secara positif sehubungan dengan kualitas personal yang Anda miliki. Bagi peserta didik, kualitas personal ini merupakan kepercayaan (*trust*) yang mereka miliki terhadap gurunya, dan dapat berdampak positif terhadap motivasi belajarnya.

Masih berkaitan dengan konsep “muka”, sehubungan dengan identitas sosial, setiap penutur bahasa memiliki keinginan agar orang mengakui dan mendukung identitas atau peran sosial yang dimilikinya. Dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik, Anda sebagai guru tentu juga memiliki keinginan mendasar agar peserta didik mengakui dan mendukung identitas atau peran yang Anda miliki, misalnya sebagai pengontrol, pengarah, manajer, fasilitator, sumber ilmu, dan sebagainya, atau dapat juga sebagai guru yang bijaksana, sahabat yang dipercaya, orangtua yang penuh kasih, dan sebagainya. Peran-peran yang multifungsi ini harus dapat dimainkan dengan baik oleh Anda sehingga identitas atau konsep diri Anda yang berkaitan dengan harga diri, martabat, kehormatan, status, reputasi, dan kompetensi guru diakui dan memiliki nilai positif di mata peserta didik.





2) Pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial

Komponen pengelolaan hubungan sosial yang kedua adalah pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial. Di dalam proses pembelajaran, peserta didik dan guru sama-sama memiliki keinginan mendasar untuk memperoleh hak atas kesetaraan, yaitu berhak diperlakukan secara adil, tidak dipaksa atau diperintah secara berlebihan dan tidak dieksploitasi atau dimanfaatkan secara tidak pantas. Dalam hal ini, komunikasi di dalam kelas yang dibangun oleh Anda sebagai guru selayaknya menerapkan pola komunikasi sosial-horizontal yang dipadukan dengan pola komunikasi sosial-vertikal. Hal ini harus diusahakan tercermin dari fungsi-fungsi bahasa yang digunakan oleh peserta didik ketika misalnya mereka:

- a) datang terlambat dan meminta maaf,
- b) akan keluar kelas dan meminta ijin,
- c) ingin bertanya,
- d) meminta guru untuk menjelaskan hal-hal yang mereka belum paham,
- e) menjawab pertanyaan guru,
- f) lupa mengerjakan pekerjaan rumah,
- g) mengkritik guru,
- h) menyatakan ketidaksetujuan,
- i) merespon sanksi dari guru,
- j) dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman Anda, daftar mengenai fungsi-fungsi bahasa di atas dalam proses belajar mengajar di kelas dapat Anda tambahkan lagi.

Hal yang sama juga terjadi dari pihak guru. Sebagai guru, Anda juga harus memberikan banyak ekspose kepada peserta didik tentang penggunaan bahasa di dalam kelas (*classroom language*) antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Fungsi-fungsi bahasa yang Anda tunjukkan



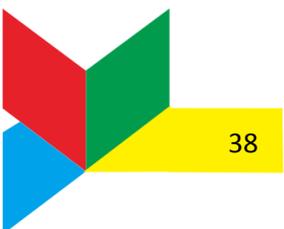


dengan pola komunikasi sosial-horizontal dan sosial-vertikal harus dapat mencerminkan pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial bagi guru dan peserta didik, yaitu ketika misalnya Anda:

- a) mengomentari peserta didik yang datang terlambat,
- b) merespon peserta didik yang ijin akan keluar kelas,
- c) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya,
- d) menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh peserta didik,
- e) meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan Anda,
- f) menegur peserta didik yang lupa mengerjakan pekerjaan rumah,
- g) merespon kritikan peserta didik terhadap Anda,
- h) memberikan argumentasi terhadap pendapat Anda,
- i) memberi pujian,
- j) memberikan sanksi dan penghargaan,
- k) mendengarkan,
- l) dan sebagainya.

Anda dapat menambahkan lagi daftar berbagai fungsi sosial bahasa yang muncul di dalam kelas ketika guru berkomunikasi dengan peserta didiknya dalam proses pembelajaran.

Menurut Spencer-Oatey (2002:540-1), hak berikutnya yang termasuk dalam pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial adalah hak terhadap asosiasi atau hak untuk berasosiasi. Penutur bahasa memiliki keyakinan mendasar bahwa mereka berhak untuk berasosiasi dengan orang lain yang berkaitan dengan *asosiasi interaksional*, misalnya: mereka berhak untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain, dan *asosiasi afektif* yang membuat penutur dapat berbagi kepedulian, perasaan, minat, dan sebagainya dengan orang lain. Apabila komponen pengelolaan hubungan sosial untuk berasosiasi secara interaksional ini diterapkan di dalam kelas, maka Anda sebagai guru harus selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan percakapan atau dialog dengan Anda dan dengan sesama peserta didik. Dialog ini selayaknya bersifat konstruktif yang juga memberikan kesempatan





peserta didik untuk belajar dari sesama teman, atau dari sumber-sumber yang lain selain guru, karena sumber belajar ada di mana-mana. Untuk itu, mereka harus diberikan pengalaman belajar untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan siapa pun.

Hak dan kewajiban untuk berasosiasi secara afektif melalui penggunaan bahasa selayaknya juga dapat Anda ciptakan dan bangun di mana peserta didik bersama-sama dapat saling berbagi kepedulian, perasaan, dan minat mereka. Melalui kegiatan ini peserta didik diajarkan untuk bersosialisasi dan peduli dengan lingkungannya, mengekspresikan minat dan keinginannya yang tersembunyi, menunjukkan perasaannya seperti empati, kagum, simpati, hormat, segan, patuh, setia, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mau berasosiasi secara afektif harus sering dilontarkan atau diekspos oleh guru.

3) Pengelolaan tujuan interaksional

Komponen pengelolaan hubungan sosial yang ketiga adalah pengelolaan tujuan-tujuan interaksional yang bisa bersifat relasional atau transaksional, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal. Tujuan-tujuan ini secara signifikan mempengaruhi persepsi peserta tuturannya terhadap hubungan, karena kegagalan dalam mencapai persepsi-persepsi ini dapat mengakibatkan frustrasi dan ketidaknyamanan peserta tuturannya (Spencer-Oatey, 2008:17). Di dalam proses pembelajaran, komunikasi lebih bersifat relasional karena melalui hal ini hubungan antara guru dengan peserta didik dibangun ke arah yang lebih baik, konstruktif, dan untuk jangka waktu yang lama.

3. Iklim kelas yang positif melalui interaksi dengan peserta didik

Pada bagian terdahulu Anda diajak untuk mempelajari aspek-aspek umum yang saling mempengaruhi proses komunikasi verbal, konsep-konsep umum dalam penggunaan bahasa pada peristiwa komunikasi, dan bagaimana aspek-aspek dan konsep-konsep tersebut dikaitkan

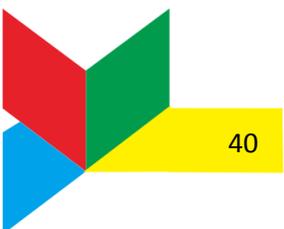




dengan peran Anda sebagai guru. Pada bagian ini Anda diajak untuk memikirkan bagaimana iklim kelas yang positif (*positive classroom climate*) dapat Anda ciptakan melalui interaksi Anda dengan peserta didik. Anda sekarang melangkah ke dalam kelas, bertemu dengan peserta didik sebagai murid-murid Anda yang datang ke dalam kelas dengan citraan mereka masing-masing tentang Anda. Anda pun harus segera memulai sebuah proses yang mendorong terjadinya interaksi.

Interaksi adalah pertukaran pikiran, perasaan, atau ide antara dua orang atau lebih secara kolaboratif yang menghasilkan efek mutual bagi satu sama lain (Brown, 2001:165). Menurutnya, teori-teori tentang kompetensi komunikatif menekankan pentingnya interaksi di mana manusia menggunakan bahasa di dalam berbagai konteks untuk “menegosiasi” makna, atau secara sederhana, untuk mendapatkan ide yang keluar dari pikiran seseorang ke dalam pikiran orang lain, dan sebaliknya. Jika demikian halnya, maka interaksi merupakan sebuah kata penting dalam komunikasi. Interaksi menentukan tercapainya tujuan dari komunikasi. Di dalam kelas, Anda harus dapat berperan sebagai guru yang interaktif, sehingga Anda harus selalu mengembangkan strategi-strategi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang interaktif (*interactive learning*).

Bahasa dalam proses belajar yang interaktif tidak hanya digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi bersama-sama dengan pikiran (nalar), perasaan (naluri) dan nurani yang dimiliki oleh Anda sebagai guru dan oleh murid-murid Anda, bahasa menjadi sebuah organisme yang hidup. Tarone (1992:64) mengatakan bahwa bahasa bukanlah objek yang digunakan tetapi bagian dari komunikasi—sebuah organisme yang hidup yang diciptakan oleh penutur bahasa. Sejalan dengan ini, Surtantini (2014: 334) mendeskripsikan bahasa juga sebagai organisme yang hidup, tumbuh, berkembang, dan diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses kebudayaan atau proses memaknai dan menciptakan simbol secara terus menerus. Mengapa? Karena proses komunikasi selalu melibatkan pelaku-pelakunya untuk menciptakan dan memberi makna terhadap simbol-simbol yang direpresentasikan oleh bahasa.





Langkah Anda memasuki kelas untuk bertemu dengan murid-murid Anda tentu bukan hanya karena itu merupakan sebuah kewajiban rutin dan mekanis yang harus Anda penuhi, tetapi merupakan sebuah keinginan sekaligus kebutuhan untuk berbagi dalam sebuah interaksi. Setiap hari Anda harus dapat menciptakan dan membuat murid-murid Anda menikmati iklim kelas yang positif. Sebagai bagian dari pengelolaan kelas, Anda diharapkan dapat membangkitkan energi kelas (*classroom energy*). Peran yang Anda mainkan dan kepribadian yang Anda kembangkan bekerja bersama-sama untuk sebuah iklim kelas yang positif melalui komunikasi.

Mengadaptasi pendapat Brown (2001:202-4), inilah yang perlu Anda kembangkan untuk menciptakan iklim kelas yang positif yang memberi stimulasi dan energi bagi murid-murid Anda melalui interaksi yang Anda lakukan dengan mereka:

a. Membangun hubungan (*rapport*)

Rapport adalah hubungan atau koneksi yang Anda bangun dengan peserta didik, sebuah hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*) dan rasa hormat yang membuat peserta didik merasa mampu, kompeten, dan kreatif. Bagaimana hubungan itu dibangun?

- 1) Tunjukkan ketertarikan Anda terhadap setiap peserta didik.
- 2) Berikan umpan balik terhadap perkembangan setiap peserta didik.
- 3) Galilah secara terbuka ide dan apa yang dirasakan oleh peserta didik.
- 4) Hargai dan hormati apa yang mereka pikirkan dan katakan.
- 5) Tertawalah bersama mereka, bukan menertawakan mereka.
- 6) Bekerjalah dengan mereka sebagai tim, tidak menentang mereka.
- 7) Kembangkan rasa senang yang eksplisit dan natural ketika mereka belajar sesuatu dan sukses.

b. Menyeimbangkan penghargaan dan kritik

Bagian dari *rapport* yang Anda ciptakan di dalam iklim kelas yang positif adalah keseimbangan yang baik yang Anda atur antara



penghargaan dan kritik. Penghargaan yang tulus, yang disampaikan secara sesuai, memungkinkan peserta didik menerima kritik dan menggunakan kritik itu untuk kebaikan diri mereka. Penghargaan yang efektif bagi peserta didik yang Anda komunikasikan menggunakan bahasa dapat Anda lakukan antara lain melalui tindakan-tindakan berikut ini:

- 1) Memperlihatkan rasa senang dan kepedulian yang tulus.
- 2) Menunjukkan variasi antara tindakan verbal dan non-verbal
- 3) Menyatakan secara khusus apa yang telah dicapai oleh peserta didik, sehingga ia tahu apa yang telah ditampilkannya dengan baik.
- 4) Memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan usaha atas tugas-tugas yang sulit.
- 5) Menyatakan bahwa kesuksesan atas usaha-usaha mereka akan terus terjadi di masa yang akan datang.
- 6) Membantu motivasi mereka untuk terus mengejar tujuan-tujuan mereka.
- 7) Menyatakan penghargaan tanpa merusak jalannya interaksi yang sedang berlangsung.

c. Menciptakan energi

Energi kelas adalah sebuah kekuatan yang dapat melepaskan atau membebaskan seluruh penghuni kelas dari sesuatu yang membelenggu. Energi kelas diperoleh dari pengalaman mengajar itu sendiri. Bagaimana Anda dapat merasakan bahwa energi itu ada pada diri Anda, atau Anda miliki sebagai seorang guru? Brown (2001:203) mengatakan bahwa energi adalah apa yang menjadi reaksi Anda ketika Anda keluar dari kelas selesai mengajar dan berkata kepada diri Anda sendiri, “Wow! Itu tadi adalah kelas yang hebat!” atau “Betapa hebatnya mereka tadi!” Energi, menurut Brown, adalah daya elektrik dari banyak kepala yang ditangkap dalam sebuah sirkuit kegiatan berpikir, berbicara, dan menulis. Energi adalah sebuah aura kreativitas yang diproduksi oleh interaksi yang dilakukan oleh peserta didik Anda.



Energi mendorong peserta didik menuju pencapaian yang lebih tinggi. Peserta didik dan guru bersama-sama mengambil energi tersebut ke dalam diri mereka masing-masing ketika mereka meninggalkan kelas dan membawanya kembali pada hari berikutnya.

Bagaimana Anda menciptakan energi sebagaimana yang digambarkan di atas? Anda tidak harus menjadi seseorang yang dalam berbicara harus dramatis, berlebih-lebihan, menghibur, atau bijaksana, karena kadang-kadang energi juga dilepaskan melalui seorang guru yang pendiam tetapi fokus. Kadang-kadang energi memiliki kekuatan dari berkumpulnya intensitas dari peserta didik yang fokus pada tugas-tugas yang justru tidak menarik. Tetapi Anda sebagai guru tetaplh kuncinya, karena peserta didik secara natural menempatkan Anda sebagai seseorang yang dapat menunjukkan jiwa kepemimpinan, seseorang yang diharapkan dapat membimbing mereka, sehingga Anda adalah orang yang tepat untuk memulai cahaya-cahaya kreatif beterbangan di angkasa. (Baca kembali konsep “muka” yang merupakan keinginan mendasar setiap penutur bahasa agar kualitas diri dan identitas sosialnya dalam hubungannya dengan orang lain dinilai positif dan diakui oleh orang lain).

Di atas semua yang dideskripsikan di atas, hal yang penting yang harus tetap Anda pegang teguh adalah persiapan mengajar yang solid, rasa percaya diri terhadap kemampuan Anda untuk mengajar, keyakinan yang tulus terhadap kemampuan murid-murid Anda untuk belajar, dan rasa bahagia dalam melakukan apa yang Anda lakukan. Semua ini merupakan persiapan yang Anda wujudkan ketika Anda melangkah ke dalam kelas untuk menemui peserta didik Anda: rasa percaya diri, keyakinan positif, dan rasa senang.

Pertanyaan reflektif bagi Anda sebagai guru berkaitan dengan iklim kelas yang positif:





Pernahkah Anda merasakan “energi” sebagaimana dijelaskan dalam materi di atas? Cobalah Anda ingat dan rasakan bagaimana energi tersebut membantu Anda dalam menciptakan iklim kelas yang positif.

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan cermat. Hal ini perlu dilakukan agar Anda dapat lebih memahami materi dan mendalaminya
3. Fokuslah pada materi ataupun submateri yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran berikut ini.

Mengenal dan Mengenalkan Diri Sendiri Berkaitan dengan Masalah Komunikasi

Tujuan:

Melalui pengenalan terhadap diri sendiri, kepada anggota kelas Anda diharapkan dapat menyatakan sifat dan/atau sikap positif yang Anda miliki untuk mendukung terjadinya komunikasi efektif dengan memperhatikan prinsip kerjasama dalam komunikasi, penghargaan terhadap perbedaan, keyakinan positif, rasa percaya diri, keterbukaan, dan kesesuaian berbahasa sesuai konteks.



Langkah kegiatan:

- a. Duduklah secara melingkar sesuai dengan jumlah anggota kelas.
 - b. Dalam waktu paling lama lima menit, setiap peserta mengemukakan sifat atau hal positif yang dimilikinya yang mendukung terjadinya komunikasi yang efektif, peningkatan hubungan, atau pemertahanan hubungan sosial.
 - c. Setelah semua peserta mendapatkan giliran untuk mengenal dan mengenalkan dirinya sehubungan dengan masalah komunikasi, buatlah kesimpulan bersama mengenai sifat-sifat atau sikap positif yang menjadikan komunikasi dapat berjalan secara baik. Perlu dicatat, bahwa masalah-masalah yang dijumpai dalam kehidupan kita sehari-hari sebagian besar bersumber atau berawal dari masalah komunikasi.
5. Setelah itu silakan kerjakan Lembar Kerja berikut.

Lembar Kerja 1.1

Mengidentifikasi Aktivitas Guru dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik

Tujuan:

Melalui kerja kelompok, Anda diharapkan mampu mengidentifikasi aktivitas yang termasuk kegiatan guru berkomunikasi dengan peserta didik dengan memperhatikan aspek kecermatan, ketelitian, ketepatan, kerjasama, dan penghargaan pada pendapat orang lain.

Langkah Kerja:

- a. Di dalam kelompok beranggotakan 4-6 orang, Anda bersama-sama diminta untuk melakukan curah pendapat untuk membuat daftar kegiatan guru berkomunikasi dengan peserta didik. Identifikasikan secara cermat dan teliti peristiwa-peristiwa komunikasi sekecil apa pun yang terjadi di dalam proses pembelajaran.
- b. Dengan semangat kerjasama dan dengan memperhatikan aspek ketepatan dan penghargaan pada pendapat orang lain, kemudian buatlah daftar kegiatan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik itu secara konsisten menggunakan “kata kerja”.





Contoh format daftar kegiatan guru berkomunikasi dengan peserta didik:

No.	Peristiwa Komunikasi	Aktivitas Berkomunikasi (Fungsi Bahasa)
1.	Murid datang terlambat	Memberi respon tentang keterlambatan murid
2.	Murid tidak mengerjakan pekerjaan rumah	Menegur
3.	Murid tidak paham dengan materi pelajaran	Menjelaskan materi
4.	
5.	Dan seterusnya.	

- c. Tempelkan hasil kerja kelompok Anda pada tempat yang disediakan dan laporkan hasil kerja kelompok dengan menunjuk seorang presenter dari setiap kelompok.

Lembar Kerja 1.2

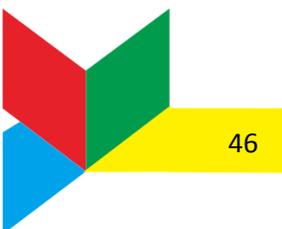
Menemukan Aspek-Aspek yang Saling Mempengaruhi dalam Proses Komunikasi Verbal

Tujuan:

Melalui kerja kelompok, Anda diharapkan mampu menemukan aspek-aspek yang saling mempengaruhi dan berkaitan dalam proses komunikasi verbal dengan memperhatikan prinsip kerjasama, penghargaan terhadap peserta komunikasi, kecermatan, serta keyakinan positif.

Langkah Kerja:

- a. Di dalam kelompok baru yang beranggotakan 4-6 orang, Anda diminta untuk secara cermat dan teliti bersama-sama menemukan aspek-aspek yang saling mempengaruhi dalam proses komunikasi verbal sesuai dengan yang Anda ketahui. Gunakan format berikut:





Aspek-Aspek yang Saling Mempengaruhi dalam Proses Komunikasi Verbal
•
•
•
•

- b. Diskusikan bagaimana dan mengapa setiap aspek itu saling berkaitan satu sama lain sesuai dengan pengetahuan Anda dengan memberikan contoh.
- c. Tempelkan hasil kerja kelompok Anda pada tempat yang disediakan.
- d. Presentasikan hasil diskusi kelompok Anda melalui seorang presenter yang ditunjuk bersama untuk mewakili kelompok Anda.



Lembar Kerja 1.3

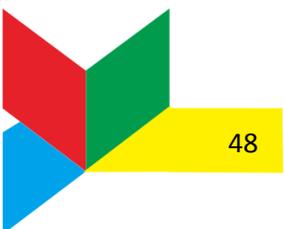
Membangun Kesimpulan/Konsep Sederhana secara Induktif melalui Permainan Penyampaian Pesan

Tujuan:

Melalui pengalaman bersama dalam sebuah permainan, refleksi, dan diskusi yang kritis dalam kerja kelompok, Anda diharapkan mampu membangun secara induktif kesimpulan/konsep sederhana mengenai komunikasi yang efektif baik secara umum maupun secara khusus dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, dengan memperhatikan prinsip kerjasama dalam komunikasi, penghargaan terhadap peserta komunikasi, ketelitian, ketepatan, keyakinan positif serta kesesuaian penggunaan bahasa sesuai konteks.

Langkah Kerja:

- a. Tergantung jumlah peserta di dalam kelas, Anda akan dibagi menjadi kelompok yang beranggotakan 5 (lima) orang.
- b. Di halaman terbuka yang luas, setiap kelompok akan berdiri membentuk barisan dengan jarak antara orang pertama dengan kedua, kedua dengan ketiga, dan seterusnya kira-kira 5 (lima) meter.
- c. Orang pertama dari setiap kelompok maju ke depan untuk menemui fasilitator yang memegang kertas bertuliskan kalimat yang sudah disiapkan sebelumnya.
- d. Setiap orang pertama dari setiap kelompok membaca tulisan di kertas tersebut dan mendapat waktu untuk memahami, mengingat dan memikirkan strategi komunikasi yang akan digunakan dalam menyampaikan pesan dan tulisan tersebut secara tepat, cermat dan sesuai.
- e. Orang pertama dari setiap kelompok menyampaikan pesan pada tulisan yang telah dibacanya kepada orang kedua pada kelompoknya secara tepat, cermat dan sesuai. Ia tidak boleh kembali kepada fasilitator untuk membaca tulisan aslinya.
- f. Orang pertama dari setiap kelompok kembali ke posisinya semula, dan orang kedua menyampaikan pesan yang telah diterimanya dari orang





pertama tadi kepada orang ketiga sesuai dengan pemahaman yang diperolehnya. Ia tidak boleh bertanya kembali kepada orang pertama. Begitu seterusnya sampai kemudian pesan itu disampaikan kepada orang kelima pada setiap kelompok.

- g. Orang kelima siap dengan kertas kosong dan sebuah pena untuk menuliskan pesan yang disampaikan oleh orang keempat kepadanya.
- h. Setelah pesan dituliskan, orang kelima dari setiap kelompok menyerahkan hasil tulisannya kepada fasilitator.
- i. Fasilitator akan dengan cermat mengamati, memeriksa, dan menilai hasil penyampaian pesan setiap kelompok dengan memperhatikan faktor kecepatan, kejujuran, ketepatan, ketelitian, dan penggunaan bahasa.
- j. Pada putaran permainan berikutnya, setiap kelompok mengirimkan seorang pengganggu kepada kelompok yang lain, misalnya pengganggu dari kelompok A akan mengganggu anggota kelompok B, pengganggu dari kelompok B akan mengganggu anggota kelompok C, pengganggu dari kelompok C akan mengganggu anggota kelompok D, pengganggu dari kelompok D akan mengganggu anggota kelompok A, dst.
- k. Selanjutnya permainan dilakukan seperti pada putaran pertama.
- l. Peserta kembali ke dalam kelas dan fasilitator memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk melakukan refleksi atas kegiatan yang baru saja dilakukan.
- m. Fasilitator mengumumkan kelompok yang berhasil menyampaikan pesan secara sukses melalui kedua permainan tadi.
- n. Setiap kelompok secara induktif (berdasarkan peristiwa komunikasi yang dialami pada permainan mengirim pesan berantai ini) mencoba untuk secara kritis membuat kesimpulan/konsep sederhana mengenai komunikasi yang efektif dengan memilih salah satu fokus berikut ini:
 - 1) Strategi komunikasi yang efektif secara umum dengan memperhatikan beberapa aspek yang saling mempengaruhi di dalam komunikasi.



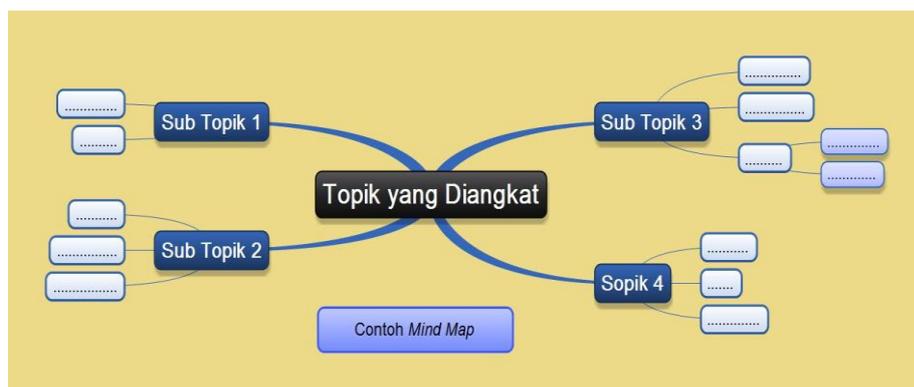
- 2) Strategi komunikasi efektif pada pembelajaran di dalam kelas dengan memperhatikan komponen-komponen pengelolaan hubungan sosial.
- 3) Strategi komunikasi yang membantu terciptanya iklim kelas yang positif melalui interaksi dalam proses pembelajaran.

Ingatlah bahwa Anda diajak untuk berpikir kritis dan mendalam melalui kegiatan permainan yang baru saja Anda lakukan. Bacalah kembali materi modul sesuai dengan fokus yang Anda pilih untuk membantu Anda berdiskusi dan menghasilkan kesimpulan/konsep sederhana mengenai fokus yang dipilih.

- o. Sesuai dengan kesepakatan dan ide kreativitas yang dimiliki oleh setiap kelompok, tuangkanlah hasil kerja kelompok Anda pada langkah sebelumnya di atas kertas plano. Kesimpulan/konsep hasil diskusi ini bisa berupa *mind map*/bagan, deskripsi, ilustrasi/gambar, atau gabungan semuanya.

Contoh bentuk-bentuk format kesimpulan/konsep yang dapat Anda sajikan sebagai hasil kelompok:

1) Contoh *Mind Map*

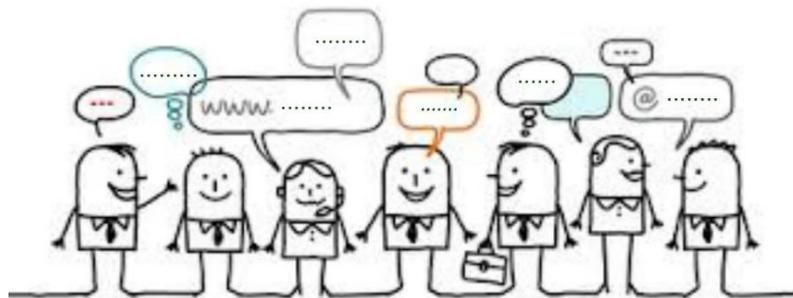




2) Contoh Format Deskripsi

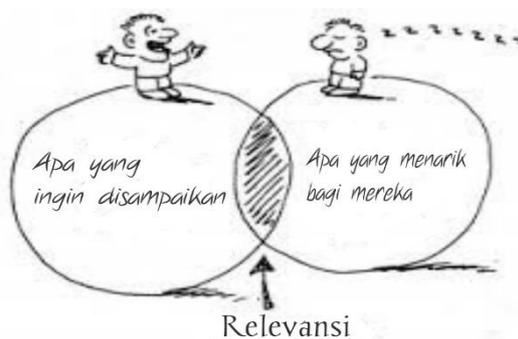
Topik yang Diangkat:	
Definisi/Pengertian:	
Aspek-aspek/Klasifikasi/Poin-poin penting:	
1.	Berikan penjelasan/deskripsi
2.	Berikan penjelasan/deskripsi
3.	Berikan penjelasan/deskripsi
4.	Berikan penjelasan/deskripsi
5. Dst.	

3) Contoh Ilustrasi (Buatlah kreasi Anda sendiri)



Strategi komunikasi dengan peserta didik

Dimodifikasi dari: linkedin.com



Dimodifikasi dari: urbanmining.com

- p. Tempelkan hasil diskusi kelompok ini pada tempat yang disediakan.
- q. Setiap kelompok menunjuk satu orang wakilnya untuk menjaga pameran hasil kerja kelompoknya, dan setiap kelompok kemudian





melakukan *gallery walk* ke kelompok lain. Setiap kelompok boleh bertanya, meminta penjelasan kepada penjaga setiap hasil kerja kelompok, atau memberikan saran terhadap hasil kerja kelompok yang dikunjunginya tersebut.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Dari seluruh materi yang telah Anda pelajari, pilihlah salah satu topik yang menarik bagi Anda yang berkaitan dengan bagaimana guru berkomunikasi dengan peserta didik.
2. Rumuskan masalah yang ada dari topik tersebut. Lalu lakukan kegiatan penyelidikan sederhana dengan menggunakan pendekatan saintifik melalui langkah mengamati, menanyakan, melakukan eksperimen atau mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan menyajikan atau mengkomunikasikan.
3. Tuliskan hasil penyelidikan sederhana tersebut menjadi sebuah artikel sebagai latihan Anda untuk melakukan publikasi ilmiah.
4. Kirimkan artikel Anda tersebut kepada jurnal dalam bidang pendidikan atau kepada *Call for Paper* untuk seminar dengan tema yang sesuai dengan artikel Anda tersebut.

F. Rangkuman

1. Aspek-aspek yang saling mempengaruhi di dalam proses komunikasi verbal dan harus mendapatkan perhatian pada strategi komunikasi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik di dalam proses pembelajaran:
 - a. Siapa yang terlibat di dalam peristiwa komunikasi: Aspek ini mengacu kepada siapa peserta pertuturan, yang terdiri dari penutur, lawan tutur, dan orang ketiga.
 - b. Topik yang dikomunikasikan: Topik adalah persoalan atau wacana (*discourse*) yang direalisasikan dalam bahasa melalui teks. Teks adalah satuan bahasa yang digunakan dalam konteks. Ketika berkomunikasi, peserta pertuturan menciptakan wacana atau teks yang bermakna, sehingga teks dapat bersifat lisan dan tulis. Teks mengusung makna yang diciptakan dan diinterpretasi oleh peserta atau pelaku komunikasi.

- 
- c. Konteks dalam peristiwa komunikasi: Konteks dalam peristiwa komunikasi merupakan deskripsi mengenai siapa saja yang terlibat dalam komunikasi tersebut, apa yang dibicarakan, di mana dan kapan terjadinya, dan bagaimana dan mengapa komunikasi tersebut dilakukan.
- d. Cara yang digunakan dalam berkomunikasi: Komunikasi verbal dapat dilakukan secara lisan maupun tulis. Ada dua fungsi utama bahasa, yaitu:
- 1) fungsi transaksional atau transfer informasi (*transactional* atau *information-transferring function*), yang bertujuan untuk menyampaikan informasi secara koheren dan akurat, dan
 - 2) fungsi interaksional atau pemertahanan hubungan sosial (*interactional* atau *maintenance of social relationships function*) yang bertujuan untuk mengkomunikasikan keramahtamahan dan niat baik, dan untuk membuat peserta pertuturan merasa nyaman dan tidak terancam.
- e. Sikap mental dan/atau sikap emosional: Sikap mental dan sikap emosional yang positif maupun negatif akan menentukan apakah komunikasi akan bertahan atau mengalami kemacetan, apakah kualitas dari komunikasi akan meningkat atau menurun levelnya.
- f. Pola komunikasi: Pola komunikasi dapat bersifat sosial-horisontal (egaliter) atau sosial-vertikal.
- g. Norma dan nilai-nilai budaya: Setiap budaya memiliki norma dan nilai-nilai yang sama, berbeda, atau bahkan saling bertentangan. Apabila bahasa dipandang sebagai salah satu unsur budaya, maka bahasa merupakan simbol yang memiliki makna, sehingga setiap peserta pertuturan akan menciptakan dan memberi makna terhadap simbol-simbol tersebut. Apabila budaya dipandang sebagai pengatur atau pengikat masyarakat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya merupakan aturan atau norma yang mengikat manusia sebagai makhluk hidup dan makhluk sosial.



h. Konsep hakekat hubungan antar manusia dalam melakukan komunikasi: Hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan salah satu dari masalah pokok dalam kehidupan manusia pada sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia. Hakekat hubungan manusia dengan sesamanya dalam sistem nilai budaya orang Indonesia mengandung empat konsep, yaitu:

- 1) Manusia itu tidak hidup sendiri di dunia ini tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam semesta sekitarnya.
- 2) Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- 3) Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama-rata-sama-rasa.
- 4) Manusia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama-tinggi-sama-rendah.

2. Konsep-konsep terkait dengan penggunaan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial yang perlu dipertimbangkan sebagai landasan dalam melakukan komunikasi dengan peserta didik:

a. Tindak tutur

Kata kerja yang diucapkan oleh seseorang harus dapat dibuktikan atau diwujudkan dengan tindakan, sikap, perilaku, atau perbuatan sehingga selalu ada syarat-syarat (*felicity conditions*) yang harus dipenuhi bagi semua tindakan verbal. Apa pun yang dikatakan oleh guru kepada peserta didik, guru harus dapat menjadi contoh atau teladan melalui tindakan yang ia lakukan. Kata-kata yang diucapkan oleh guru haruslah sesuai dengan tindakan yang dilakukannya.

Guru harus menyadari bahwa setiap tuturan yang dilontarkan kepada peserta didik memiliki makna yang harus dapat dipahami oleh peserta didik dan memiliki daya pengaruh juga terhadap mereka. Peserta didik adalah pencipta sekaligus pemberi makna terhadap teks sehingga sebagaimana halnya dengan guru, apa yang mereka maknai dalam





proses belajar mereka haruslah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh guru.

b. Prinsip kerjasama dalam komunikasi

Prinsip kerjasama yang bersifat universal dalam penggunaan bahasa meliputi empat prinsip umum, yaitu:

- 1) Prinsip kuantitas: orang yang berkomunikasi memberikan informasi atau kontribusi secukupnya atau sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya dan dengan maksud pertuturan.
- 2) Prinsip kualitas: orang yang berkomunikasi mengatakan sesuatu yang benar atau hal yang sebenarnya yang didasarkan atas bukti-bukti yang memadai.
- 3) Prinsip relevansi: orang yang berkomunikasi memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan.
- 4) Prinsip cara: orang harus berkomunikasi secara jelas, tidak membingungkan, tidak berlebihan, dan tidak panjang lebar, serta runtut.

Melalui bahasa yang digunakannya, seorang guru harus dapat menyampaikan apa yang ia ketahui sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Apa yang disampaikan guru juga harus memiliki kebenaran berdasarkan ilmu yang dimilikinya. Guru juga harus fokus dan tidak menyimpang dari topik yang diajarkannya kepada peserta didik. Kesemuanya itu harus disampaikan dengan jelas, runtut, dan mudah dipahami serta dicerna oleh peserta didik.

c. Kesantunan berbahasa

Bersama dengan prinsip-prinsip kerjasama dalam komunikasi, prinsip-prinsip kesantunan berbahasa juga perlu dipatuhi dalam melakukan komunikasi. Prinsip-prinsip kesantunan ini terdiri atas:





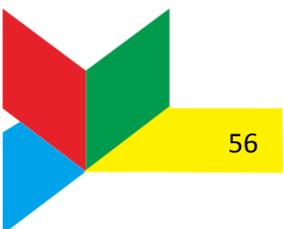
- 1) Prinsip kearifan: peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain.
- 2) Prinsip kedermawanan: peserta pertuturan meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri.
- 3) Prinsip pujian: peserta pertuturan mengecam orang lain sesedikit mungkin dan memuji orang lain sebanyak mungkin.
- 4) Prinsip kerendahan hati: peserta pertuturan memuji diri sendiri seminimal mungkin.
- 5) Prinsip kesepakatan: peserta pertuturan mengusahakan sesedikit mungkin ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain dan mengusahakan terjadinya sebanyak mungkin kesepakatan antara diri sendiri dengan orang lain.
- 6) Prinsip kesimpatian: peserta pertuturan memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

Di dalam kelas, guru harus dapat menerapkan prinsip-prinsip kesantunan sesuai dengan konteks melalui bahasa yang digunakan di dalam kelas (*classroom language*) dan budaya tempat ia tinggal dan mengajar.

d. Komponen dalam pengelolaan hubungan sosial

Komponen dalam mewujudkan pengelolaan hubungan sosial yang saling berinteraksi meliputi: (1) pengelolaan muka, (2) pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial, dan (3) pengelolaan tujuan-tujuan interaksional.

- 1) Pengelolaan muka: Pengelolaan muka berhubungan dengan penilaian orang terhadap atribut-atribut identitas atau konsep diri seperti harga diri, martabat, kehormatan, status, reputasi, kompetensi, dan hal-hal sejenis, yang mencerminkan identitas atau konsep diri, baik identitas individual, kolektif maupun dalam hubungannya dengan orang lain (identitas relasional). Setiap individu memiliki keinginan agar orang lain mengevaluasi dirinya secara positif sehingga ia menginginkan agar orang lain mengakui kualitas-kualitas positif yang dimilikinya. Muka memiliki dua aspek yang saling berinteraksi, yaitu: (a) muka sehubungan dengan





kualitas diri, yang berkaitan dengan harga dirinya misalnya tentang kompetensi, kemampuan, penampilan, (b) muka sehubungan dengan identitas atau sosial, misalnya sebagai pemimpin kelompok, pelanggan yang dihargai, teman dekat, dan sebagainya yang berkaitan dengan harga diri di mata publik. Guru juga memiliki kepedulian terhadap “muka” sehubungan dengan kualitas diri Anda agar peserta didik menilai dirinya secara positif sehubungan dengan kemampuan dan penampilannya.

- 2) Pengelolaan hak-hak dan kewajiban sosial: Peserta didik dan guru sama-sama memiliki keinginan mendasar untuk memperoleh: (a) hak atas kesetaraan, yaitu berhak diperlakukan secara adil, tidak dipaksa atau diperintah secara berlebihan, tidak dieksploitasi atau dimanfaatkan secara tidak pantas, dan (b) hak terhadap asosiasi atau hak untuk berasosiasi yang berkaitan dengan asosiasi interaksional, misalnya: mereka berhak untuk terlibat dalam percakapan dengan orang lain, dan asosiasi afektif yang membuat penutur dapat berbagi kepedulian, perasaan, minat, dan sebagainya dengan orang lain.

Apabila komponen pengelolaan hubungan sosial untuk berasosiasi secara interaksional ini diterapkan di dalam kelas, maka sebagai guru harus selalu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan percakapan atau dialog yang konstruktif dengan guru dan dengan sesama peserta didik. Guru selayaknya dapat menciptakan dan membangun suasana yang mendorong peserta didik untuk bersama-sama saling berbagi kepedulian, perasaan, dan minat mereka, serta menunjukkan perasaannya seperti empati, kagum, simpati, hormat, segan, patuh, setia, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dan pertanyaan yang mendorong peserta didik untuk mau berasosiasi secara afektif harus sering dilontarkan atau diekspos oleh guru.





3) Pengelolaan tujuan interaksional: Tujuan-tujuan interaksional bersifat relasional atau transaksional, yang dapat mempengaruhi hubungan interpersonal. Di dalam proses pembelajaran, komunikasi lebih bersifat relasional karena melalui hal ini hubungan antara guru dengan peserta didik dibangun ke arah yang lebih baik, konstruktif untuk jangka waktu yang lama.

3. Iklim kelas yang positif melalui interaksi dengan peserta didik

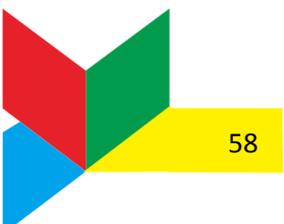
Teori-teori tentang kompetensi komunikatif menekankan pentingnya interaksi di mana manusia menggunakan bahasa di dalam berbagai konteks untuk “menegosiasi” makna. Interaksi menentukan tercapainya tujuan dari komunikasi. Di dalam kelas, guru harus dapat berperan sebagai guru yang interaktif untuk mengembangkan strategi-strategi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang interaktif (*interactive learning*).

Interaksi antara guru dengan peserta didik untuk menciptakan iklim kelas yang positif dilakukan dengan cara (a) membangun hubungan (*rapport*), (b) menyeimbangkan penghargaan dan kritik, dan (c) menciptakan energi. Energi adalah aura kreativitas yang diproduksi oleh interaksi yang dilakukan oleh peserta didik untuk mendorong pencapaian yang lebih tinggi. Peserta didik dan guru bersama-sama mengambil energi tersebut ke dalam diri mereka masing-masing ketika mereka meninggalkan kelas dan membawanya kembali pada hari berikutnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 1, berkomunikasi dengan peserta didik ini, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 1 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang berkomunikasi dengan peserta didik?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 1 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?



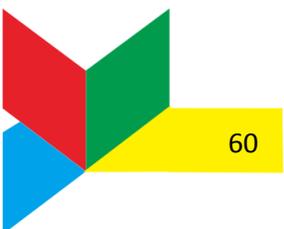
- 
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal keteladanan, kecermatan, ketekunan, ketepatan, ketulusan, kerjasama dalam berkomunikasi, saling menghargai dan menghormati, kepantasan dan kesesuaian berbahasa sesuai konteks, pengelolaan muka, hak dan kewajiban sosial, percaya diri, saling percaya selama aktivitas pembelajaran berlangsung?
 4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 1 ini sehingga memerlukan perbaikan?
 5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan berkomunikasi dengan peserta didik pada proses pembelajaran di kelas setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 1 ini?

H. Kunci Jawaban

1. Topik yang menarik dapat Anda pilih dari uraian materi mengenai (a) berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santu berdasarkan aspek-aspek yang saling mempengaruhi dalam proses komunikasi, (b) pengelolaan bahasa dalam pengelolaan hubungan sosial, (c) interaksi dengan peserta didik untuk menciptakan iklim kelas yang positif.
2. Rumusan masalah dapat berupa pertanyaan yang ingin dijawab, atau dapat berupa hipotesis yang ingin diuji kebenarannya. Carilah referensi atau bacaan untuk mempelajari bagaimana merumuskan masalah yang berupa pertanyaan atau berupa hipotesis. Anda juga dapat berkonsultasi dengan narasumber yang Anda kenal yang menguasai masalah ini.
3. Berdasarkan masalah yang ingin Anda selidiki, buatlah instrumen sederhana untuk memperoleh data bagi penyelidikan yang ingin Anda lakukan, misalnya daftar pertanyaan untuk interviu, daftar untuk melakukan observasi, daftar untuk studi dokumen, pembuatan kuesioner, dsb. Teknik pengambilan data dapat Anda lakukan dengan melakukan observasi, interviu, studi dokumen, menjadi partisipan yang terlibat dalam peristiwa komunikasi (*observatory participant*), atau menggunakan kuesioner. Setelah data terkumpul, lakukan analisis secara kuantitatif atau kualitatif sesuai dengan sifat penyelidikan atau pengambilan data yang telah Anda lakukan. Buatlah kesimpulan dari hasil analisis Anda.



4. Format dan cara penulisan artikel dapat Anda pelajari dari jurnal-jurnal ilmiah, *trade magazine*, surat kabar, atau buku prosiding.
5. Carilah alamat jurnal, majalah, atau surat kabar dan penerbitan lainnya dan pengumuman *Call for Paper* untuk seminar-seminar yang akan digelar sesuai dengan tema artikel atau tulisan Anda.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 2 PENGETAHUAN KOREOGRAFI

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan saksama kegiatan pembelajaran 2 ini baik melalui uraian bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Saudara dapat meningkatkan kemampuan mengevaluasi tentang tahapan koreografi dengan memperhatikan prinsip kerjasama, disiplin, menghargai perbedaan pendapat, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Dapat menjelaskan pengetahuan koreografi dengan memperhatikan prinsip disiplin.
2. Dapat mengevaluasi tahapan menyusun karya tari dengan memperhatikan prinsip disiplin.

C. Uraian Materi

1. Pengetahuan Koreografi

Koreografi adalah proses pemilihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif. Dari pemahaman di atas, koreografi merupakan kerja kreatif dalam mewujudkan karya tari, dan untuk keberhasilannya membutuhkan acuan ilmu/pengetahuan sebagai bahan pertimbangan, berupa prinsip-prinsip agar mendapatkan hasil karya tari yang baik.

Kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas ini bergantung pada pendidikan, pengalaman, selera, perkembangan artistik, pembawaan pribadi, kemampuan kreatif, dan keterampilan teknisnya. Kemampuan



membuat keputusan atau kemampuan memilih ide, bahan dan cara-cara pelaksanaan yang sesuai dan menolak yang tidak sesuai dengan kebutuhan kreatif seseorang, biasanya dianggap bersifat intuitif (gerak hati). Namun pada kenyataannya penilaian artistik ini dipengaruhi oleh adanya prinsip-prinsip bentuk seni yang tampaknya dipahami, diakui dan yang membimbing usaha manusia sejak memulai kesenian. Prinsip-prinsip semacam ini tidaklah membeku menjadi sekumpulan aturan kaku yang merumuskan bentuk seni. Akan tetapi, lebih merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis.

Secara harafiah, koreografi terdiri dari dua suku kata yakni *Choreo* berarti menata dan *Grafien* berarti gambar. Makna yang utuh bahwa koreografi merupakan proses kerja kreatif yang pada khususnya dalam rangka menyusun atau menata tarian.

Pengetahuan tentang membuat koreografi tunggal maupun kelompok sangat diperlukan untuk melakukan proses kreatif seorang guru seni budaya. Seorang koreografer dapat disebut sebagai seorang sutradara, sehingga perlu mempunyai catatan yang disebut dengan *dance-script* yang dapat difungsikan sebagai skenario dalam film maupun teater. *Dance-script* ini berisi tentang catatan latar belakang penciptaan tari sampai pada pementasannya.

Isi *dance-script* tersebut antara lain: (a) nomer urut, (b) adegan, (c) suasana, (d) iringan, (e) pola lantai, (f) deskripsi gerak, (g) setting panggung, (h) tata lampu, (i) tata rias, (j) keterangan.

Bagian lain yang perlu diperhatikan adalah pemilihan penari. Pemilihan penari ini, membutuhkan kecermatan dan kematangan berkarya bagi koreografer. Perlu kriteria-kriteria tertentu, dengan berpedoman pada *dance-script* maupun hal-hal lain yang sangat temporer artinya kejadian-kejadian yang muncul secara tiba-tiba tanpa perhitungan terlebih dahulu, misalnya penari yang tiba-tiba sakit, penari yang jarang mengikuti latihan, penari yang tidak bisa menghayati karakter, dan sebagainya. Hal pokok



yang dijadikan pedoman adalah (a) fisik penari, (b) kemampuan penari, (c) pengalaman berpentas, (d) dapat bekerja sama.

Keempat hal tersebut sangat sederhana, tetapi tidaklah mudah diterapkan. Oleh sebab itu akan diuraikan satu per satu sebagai berikut.

a. Fisik penari

Fisik penari tidak selalu berarti bahwa penari harus cantik atau cakap, tetapi lebih luas lagi, yaitu disesuaikan dengan garapan gerak yang ada. Misalnya, untuk menjadi penari latar atau *ground-base* atau rampak, penari utama atau penari bayangan/penari pembantu. Sebelumnya tentu harus dilihat dulu jumlah penari yang kita perlukan. Jumlah penari yang kita perlukan biasanya juga ditentukan oleh panggung/*stage* yang kita pakai untuk *performance/* pementasan. Kadang ada juga ide mengalir begitu saja tanpa ditentukan oleh luasnya panggung, sehingga koreografer menggunakan *setting* panggung untuk menambah kepadatan (*density*).

Memilih penari untuk menjadi penari rampak/latar/*ground-base* akan dibahas tersendiri pada sub bab berikutnya.

Fisik penari dalam hal ini adalah ketahanan tubuh penari untuk memperagakan/menarikan gerakan yang diberikan oleh koreografer. Belum tentu seorang penari dapat melakukan gerak yang kita berikan secara persis sama. Misalnya penari tersebut adalah penari gaya Yogyakarta, akan menjadi sulit ketika penari tersebut harus melakukan gerak gaya Surakarta yang dikehendaki oleh koreografer, atau harus melakukan gerakan-gerakan yang berorientasi pada gaya yang baru/kontemporer dan sebagainya. Jadi pilihlah penari yang sesuai dengan pijakan yang kita pakai. Itu pun harus juga diingat bahwa karakter harus disesuaikan dengan fisik penari. Karakter dalam rencana kita baru kita gunakan sebagai pedoman untuk memilih/mencari penari. Misalnya, tokoh Bima kita pilih penari yang mempunyai fisik tinggi besar, tokoh Srikandhi kita pilih penari yang mempunyai fisik tidak gemuk, dan sebagainya. Walaupun demikian





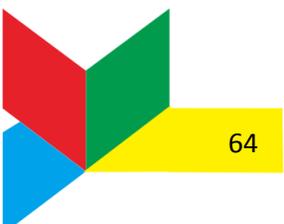
dengan adanya *plesetan* kita bisa menggunakan penari-penari yang tidak sesuai dengan fisik yang ada dalam cerita. Misalnya, kethoprak humor, atau gaapan-garapan yang bertema komedi, gecul, dhagelan, dan sebagainya.

b. Kemampuan penari/kecerdasan

Attitude (sikap) dan kemampuan berarti cenderung pada kecerdasan (intelektual quotion) penari untuk menerima/ memproyeksikan keinginan koreografer melalui gerakan yang diberikan, selain berhubungan dengan kualitas garapan juga berhubungan dengan anggaran/*budget* yang kita sediakan. Ada penari yang membutuhkan 15 kali latihan (di luar *run-trough*, *technical meeting*, *dress-rehearseal*), tetapi ada juga penari yang sampai 20 sampai 30 kali latihan baru bisa memenuhi syarat untuk pentas. Tentu saja kita akan memilih penari yang pertama untuk garapan kita. Banyak penata tari pemula yang *nervous* karena penari yang telah dipilih tidak mudah menerima materi gerak yang disampaikan. Dalam keadaan yang dilematis koreografer bahkan harus mengambil keputusan untuk mengganti penari pada waktu yang sudah sangat mendesak, hanya karena penari yang dipilih ternyata tidak memenuhi syarat untuk pentas.

Perlu diingat bahwa mencari penari pengganti untuk penari tokoh atau penari utama relatif lebih mudah melatihnnya daripada penari latar/*rampak/ground-base*, hal ini disebabkan karena untuk penari latar dibutuhkan ketahanan fisik yang baik dari awal sampai akhir pertunjukan, tetapi penari tokoh hanya menarikan karakter yang konsisten dari awal hingga akhir pementasan.

Biaya yang kita keluarkan untuk penari yang cerdas akan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan untuk penari yang membutuhkan waktu latihan lebih banyak.





c. Pengalaman pentas

Kaitannya dengan biaya sekaligus dengan kestabilan mental penari. Artinya, penari yang sudah berpengalaman berpentas akan sangat *confidence* atau percaya diri dalam situasi yang bagaimanapun. Misalnya, lupa dialog, lupa gerakan, dan bahkan naluri untuk berimprovisasi spontan akan muncul tanpa menampakkan rasa grogi/*nervous*. Sedangkan yang berkaitan dengan biaya adalah koreografer tidak mau mengeluarkan biaya banyak hanya untuk melatih berkali-kali penari yang mudah *nervous*, dan kecenderungannya untuk mengurangi kualitas garapan.

Selain itu, penari yang sering pentas akan mudah bekerja sama dengan penari lain yang sama-sama mendukung garapan tari tersebut, dengan kata komunikasi antar penari dalam bersama-sama mencari masukan maupun kritik lebih terbuka satu sama lain, begitu juga komunikasi dengan koreografer.

Berhias atau persiapan sebelum pentas akan lebih memudahkan koreografer. Misalnya, tata rias dan busana yang dikenakan oleh penari tersebut dalam keadaan yang tidak terduga (penata rias datang terlambat), penari tersebut dapat melakukannya sendiri.

d. Dapat bekerja sama

Dapat bekerja sama artinya bekerja sama dengan seluruh *crew* dan pendukung garapan tersebut. Tetapi minimalnya adalah dapat bekerja sama dengan penari yang mendukung tarian tersebut. Contoh, dalam koreografi kelompok, penari satu dengan penari lainnya bisa merespon gerakan yang dilakukan oleh penari lainnya atau kelompok penari lain. Walaupun demikian sebenarnya respon penari juga dipacu maupun didukung dengan iringan. Tetapi yang jelas penari yang terlambat merespon gerakan akan terlihat oleh penonton.

Selain itu keuntungan yang lain adalah mudah berkomunikasi dengan penata iringan, panata busana, maupun dengan koreografer. Misalnya,





dalam gerak tradisi, ada gerakan yang hitungannya tidak pas dengan bunyi gong, sementara iringan tradisi *pathokan-pathokan* tersebut sudah baku, maka dengan adanya kerjasama antara penari dengan crew pementasan lainnya, masalah tersebut bisa terselesaikan dengan menambah gerakan atau memotong gerakan tanpa mengurangi keutuhan garapan.

Demikian juga dengan koreografer. Koreografer yang berpengalaman akan sangat terbuka dengan masukan dari penari. Misalnya, ada gerakan yang tidak bisa dilakukan oleh penari, maka koreografer bisa saja menerima usul gerakan yang diberikan oleh penari tersebut, dengan catatan gerakan tersebut tidak menyimpang dari pedoman penata tari.

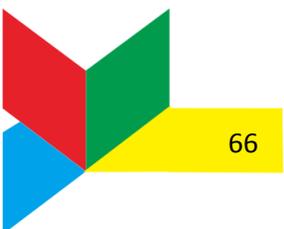
Dalam koreografi tunggal, duet/pasangan, ataupun kelompok mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Koreografi tunggal, mempunyai ciri khas tertentu, misalnya tari tunggal untuk anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Tari pasangan, bisa dilakukan oleh penari laki-laki maupun perempuan, perempuan dengan perempuan, atau laki-laki dengan laki-laki. Contoh tari pasangan misalnya tari Karonsih, tari Bandhayuda, tari Srikandhi-Suradewati.

Tari kelompok atau koreografi kelompok (atau dramatari/sendratari) juga merupakan bentuk koreografi yang memerlukan penataan khusus.

2. Tahapan menyusun karya tari

a. Rangsang awal

Untuk menggarap karya tari, diperlukan persiapan awal dengan apa yang disebut sebagai proses pencapaian ide, diawali dengan mencari inspirasi ataupun ide. Ada penata tari yang sudah menentukan tema garapan berdasarkan pesanan, ataupun juga sudah diformat untuk memilih tema-tema yang sudah ditentukan, bahkan jumlah penarinya juga sudah dibatasi.

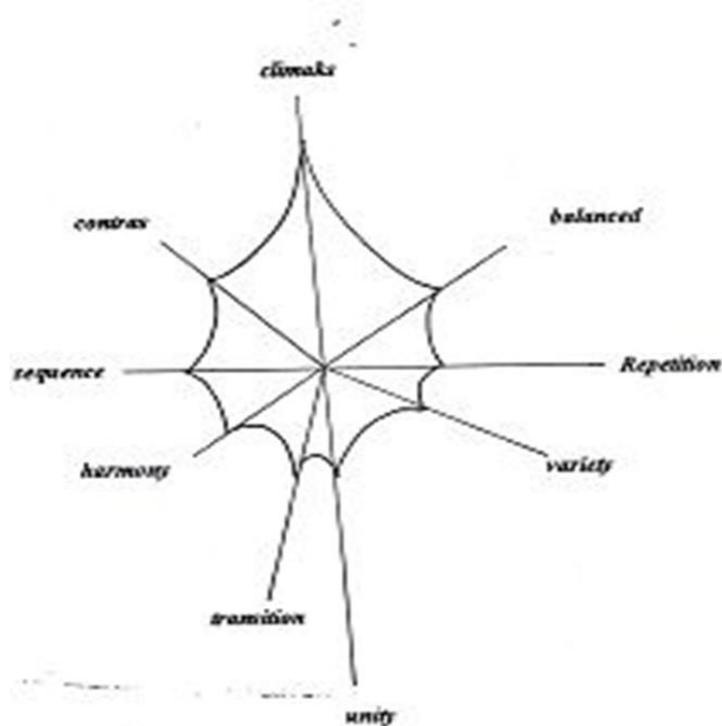




Rangsang awal ini bisa berdasarkan pada audio (pendengaran), visual (penglihatan), rabaan dan juga kinestetik atau rasa gerak. Audio/pendengaran adalah semacam tawaran rangsangan untuk koreografi dengan atau melalui bunyi-bunyian yang didengar, misalnya: suara musik, gamelan, ataupun bunyi katak, jangkrik, suara gemericik air dan sebagainya. Dari situ dapat membangkitkan minat para penata tari untuk menemukan ide atau mencari gerak sekaligus.

Kita ingat bahwa ada elemen-elemen estetis yang dikemukakan oleh E. R. Hays, bahwa pada dasarnya ada 9 aspek elemen estetis yaitu: (a) *climaks*, (b) *contras*, (c) *balanced*, (d) *sequence*, (e) *repetition*, (f) *harmony*, (g) *variety*, (h) *transition*, (i) *unity*.

Untuk lebih jelasnya, pembagian elemen estetis dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4. Elemen estetis
Sumber: E.R. Hays, 1980

Sembilan elemen estetis tersebut merupakan jaringan yang saling kait-mengait, dan sulit diuraikan satu per satu. Apalagi ada unsur *unity*,



yang merupakan kesatuan dari elemen-elemen tersebut. Perlu diingat bahwa elemen estetis (Hays) diperlukan dalam menata tari kelompok.

La Mery mengelompokkan elemen estetis menjadi lima unsur yaitu: serempak, berimbang, selang-seling, terpecah, dan berurutan.

1) Serempak (*unison*)

Gerakan yang menggambarkan keseragaman dan kekompakan antara penari satu dengan penari lain atau kelompok satu dengan kelompok lainnya.

2) Berimbang

Cenderung berkaitan dengan ruang atau juga dengan gerak yang saling mengisi.

3) Selang-seling (*alternate*)

Menggambarkan gerak bergantian antar penari.

4) Terpecah (*broken*) adalah gerak yang tidak menampilkan keteraturan/ berantakan.

5) Berurutan. Lebih mengarah pada gerak yang dilakukan oleh penari bergiliran satu per satu atau kelompok per kelompok

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. *Unison*

Sumber: *internet.blogspot.com.2015*



Gambar 6. Berimbang
Sumber: *Intrnet.blogspot.com.2015*



Gambar 7. Alternate
Sumber: *Intrnet.blogspot.com.2015*



Gambar 8. Broken
Sumber: *Gs. Darto.doc FSI. Solo.2014*





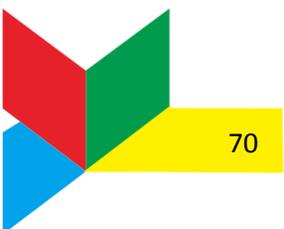
Gambar 9. Berurutan
Sumber: *Intrnet.blogspot.com.2015*

Selanjutnya dalam rangsang awal yang membicarakan rangsang kinestetik lebih banyak diawali dengan rasa gerak yang kita peroleh dari pengalaman estetis yang dipunyai oleh masing-masing koreografer.

Yang termasuk rangsang dengar lainnya suara instrumen perkusi, suara manusia, kata-kata nyanyian, dan puisi. Suasana, karakter, ritme, dan atmosfer tari dapat disusun dalam struktur tertentu oleh rangsang tersebut, tetapi seringkali tari dapat hadir meskipun tanpa suara suatu iringan. Misalnya sebuah puisi menjadi rangsang pendengaran, tetapi penata tari tidak memvisualisasikannya dalam gerak.

Suara instrumen perkusi, suara manusia, suara alam atau lingkungan, seringkali menjadi menarik. Contoh: tari Karonsih bagian awal introduksinya melalui *lagon* dengan *cakepan* (syair) sebagai berikut:

*Sang retnayu Dewi Sekartaji,
Jengkar saking kedahaton,
Sang retnayu Dewi Sekartaji, jengkar saking kedahaton,
Angupadi mendrenira inkang garwa,
Inu Kertapati o..o..o..,
Dhahat nggenira muwun...*
(Seni, 1999:189)





Syair di atas merupakan introduksi melalui lagon dalam tari Jawa, yang tidak semua syair tersebut divisualkan melalui gerak Dewi Sekartaji.

Rangsang visual dapat timbul dari gambar, patung, relief, objek, pertunjukan tari, festival tari, festival tari, dan sebagainya. Rangsang visual dianggap lebih mempunyai keleluasaan, jika dipadukan dengan rangsangan yang lain, maka orisinalitasnya dapat jelas terlihat.

Rangsang kinestetik bersumber dari rasa gerak yang diperoleh penata tari dari melihat, ataupun bergerak di studio untuk mencari-cari gerakan. Rangsang peraba menghasilkan respon kinestetik yang kemudian menjadi inspirasi untuk menata tari. Misalnya, rasa lembut pada kain sutera dapat memberikan kesan kelembutan kualitas gerak yang dapat dipakai penata tari sebagai dasar tariannya. Contoh lain dari rangsang peraba misalnya dari bentuk relief seperti gambar di bawah ini:



Gambar 10. Relief Candi Borobudur
Sumber : Pribadi, 2002





Rangsang gagasan atau idesional diartikan sebagai asal usul datangnya ide garapan berdasarkan bacaan, pengalaman pribadi atau melihat film, atau pagelaran tari. Karena sumber yang digunakan untuk merangsang gagasan lebih banyak dan bervariasi, misalnya dari buku epos Ramayana maupun Mahabarata. Seperti garapan penata tari dalam festival-festival tari, banyak juga yang menggarap karya tari atau membuat karya tari bersumber dari epos Ramayana dan Mahabarata. Salah satu contohnya adalah cerita yang berjudul *Srikandhi Meguru Manah*. Dalam cerita tersebut penata tari mengambil cerita dengan tokoh Srikandi yang memasukkan arwah Dewi Uma dan membunuh gurunya sendiri. Banyak contoh lain yang diambil dari cerita Menak, legenda, fabel, dan sebagainya.

b. Kerja studio

Dalam kerja studio dapat dilatihkan panduan gerakan untuk mencari gerak dengan diawali dengan pemanasan terbimbing sebagai berikut: (a) melompat kegirangan, (b) bergegas memasuki ruang, (c) tangan tegak ke atas menakutkan, (d) tidak tahu arah untuk berbelok, (e) jatuh ke belakang penuh ketakutan, (f) menekuk ke dalam kesakitan, (g) menggebrak penuh kemarahan, (h) tergetar penuh kekaguman.

Setelah bergerak pemanasan, barulah tereksplorasi, seperti urutan berikut ini: (a) rangsang, (b) penentuan tipe tari, (c) penentuan mode penyajian representasional/symbolis, (d) improvisasi, (e) seleksi dan penghalusan, (g) motif gerak.

c. Merangkai gerak

Tubuh penari sebagai instrumen tari memiliki kemampuan-kemampuan yang perlu dioptimalkan dalam pencarian gerak. Tentu saja di dalamnya ada intensitas tenaga, ruang, dan waktu. Dalam mengoptimalkan gerak tersebut ada unsur usaha, aksi, ruang, dan tata hubungan yang dibuat dalam pengulangan melalui pengembangan dan variasi. Usaha meliputi perubahan kecepatan, sam persis, variasi waktu, variasi ayunan dan kontrasan. Aksi meliputi gerak yang sama, penggunaan

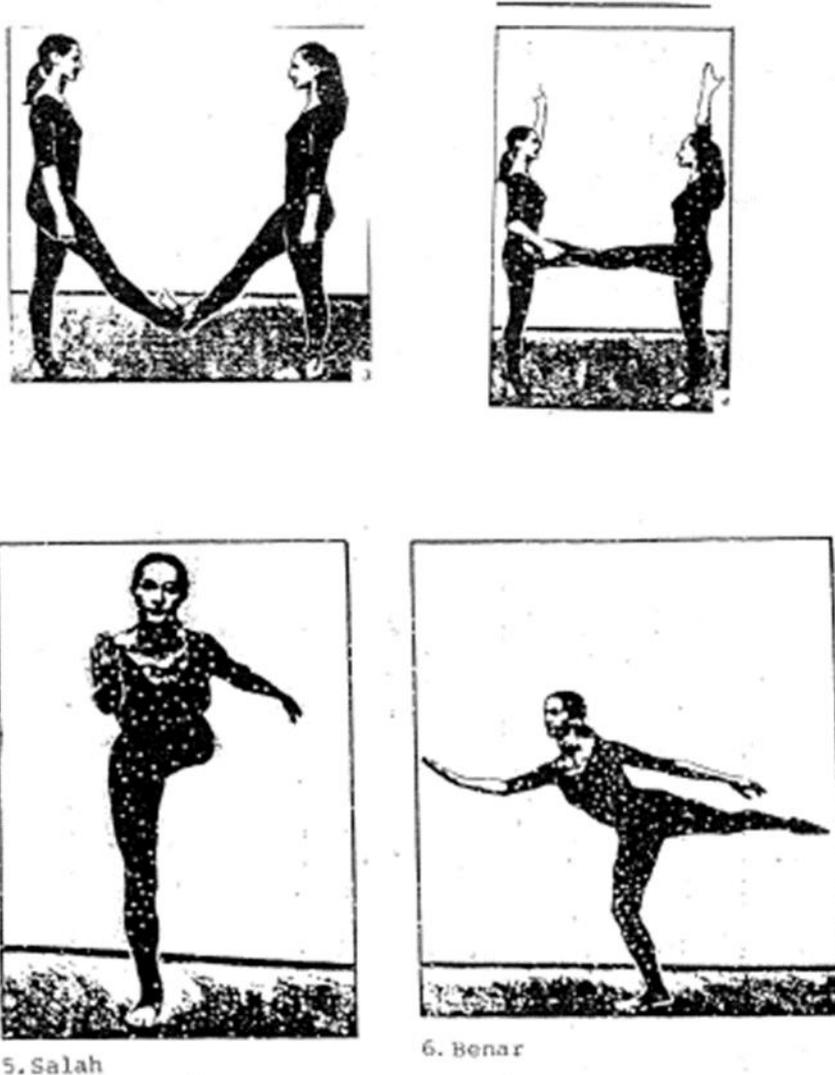
anggota badan yang lain, penambahan tekukan, rentangan, langkah putar, gerak tangan diam dan berpisah disertai variasi ayunan tubuh, simultan dan silih berganti. Selain itu ada petikan motif, penekanan simetris dan asimetris. Tata hubungan meliputi variasi melalui perubahan penjajaran atau menjejerkan gerak diantara motif-motif yang ada.



Gambar 11. Pose gerak yang salah
Sumber: Sumandyohadi, 1985



Gambar 12. Pose gerak yang benar
Sumber: Sumandyohadi, 1985



Gambar 13. Kerja studio 1
Sumber: Sumandyohadi, 1985

Macam-macam pengulangan meliputi: (a) rekapitulasi, (b) gema ulang, (c) mengingat ulang, (d) pernyataan ulang, (e) perbaikan (revisi), (f) penguatan kembali.

Pengulangan tersebut dipakai untuk mengembangkan gerak/motif untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan, bahkan bisa juga dipakai sebagai suspensi yang berfungsi untuk mengulur-ngulur waktu. Lihat gambar 14, 15, 16, 17, 18, 19.



Gambar 14. Gerakan meniru
Sumber: Sumandyohadi, 1985



Gambar 15. Gerakan kontras
Sumber: Sumandyohadi, 1985





Gambar 16. Gerakan meniru dan kontras dalam desain penari yang berhubungan dengan objek atau dengan penari lainnya
Sumber: Sumandyohadi, 1985



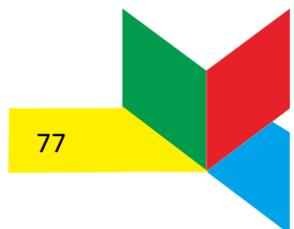
Gambar 17. Gerakan saling mengisi
Sumber: Sumandyohadi, 1985



Gambar 18. Penari berhadapan
Sumber: Sumandyohadi, 1985



Gambar 19. Desain gerak ke dalam/tekukan
Sumber: Sumandyohadi, 1985





Gambar 20. Desain berhadapan dengan desain lurus
Sumber: Sumandyohadi, 1985

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.

- 
4. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 2.1

Pengetahuan Koreografi

Tujuan kegiatan:

Melalui diskusi kelompok dan pencatatan Anda diharapkan mampu menganalisis Pengetahuan koreografi dengan memperhatikan kemandirian, kerjasama, kedisiplinan, dan terbuka terhadap kritik dan saran.

Langkah kegiatan:

- a. Bentuklah kelompok diskusi dan pelajari uraian materi secara bersama-sama
- b. Secara berkelompok pelajarilah lembar kerja analisis Pengetahuan koreografi
- c. Diskusikan materi yang perlu dianalisis secara terbuka, saling menghargai pendapat dengan semangat kerjasama
- d. Isilah lembar kerja analisis Pengetahuan koreografi pada kolom aspek dan hasil analisis berdasarkan diskusi kelompok dan selesaikan sesuai waktu yang disediakan



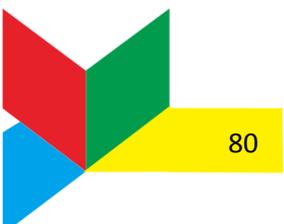
Lembar Kerja Analisis Pengetahuan Koreografi

No.	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis
1. Koreografi		
1.a.	Pengertian	
1.b.	Bentuk bentuk koreografi	
2. Tahapan penyusunan Karya Tari		
2.a.	Rangsang awal	
2.b.	Kerja studio	
2.c.	Merangkai Gerak	

5. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 2.1** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 2.1** ini Anda kerjakan pada saat **in service learning 1 (In-1)** dengan dipandu oleh faslitor.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Jelaskan dengan singkat pengertian Koreografi!
2. Jelaskan dengan singkat tahapan penyusunan karya tari!
3. Jelaskan dengan singkat rangsal awal!
4. Jelaskan yang dimaksud dengan kerja studio!
5. Bagaimana membuat rangkaian gerak?
6. Bagaimana proses penyusunan tari?





F. Rangkuman

Koreografi berarti sama dengan komposisi tari. Aspek-aspek, atau unsur-unsur di dalamnya juga sama, yaitu desain datar, dalam, vertikal, horizontal, kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, garis lanjutan, garis tertunda.

Elemen estetis dalam koreografi kelompok antara lain, *Climaks, Contras, Balanced, Sequence, Repetition, Harmony, Variety, Transssition*. Kerja studio dilakukan secara kelompok dan tugas terstruktur, supaya proses kreatif berlangsung.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 2 pengetahuan koreografi, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

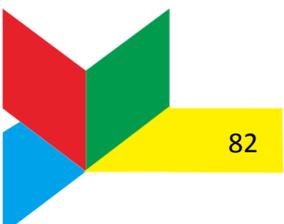
1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 2 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang pengetahuan koreografi?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 2 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, dan menghargai pendapat orang lain selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 2 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 2 pengetahuan koreografi ini?





H. Kunci Jawaban

1. Penjelasan mengenai pengertian koreografi dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 1.a.
2. Penjelasan mengenai tahapan penyusunan karya tari dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 1.b.
3. Penjelasan mengenai rangsal awal dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 2.a.
4. Penjelasan mengenai kerja studio dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 2.b.
5. Penjelasan mengenai merangkai gerak anda temukan dalam uraian materi poin 2c.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

KOMPOSISI TARI

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan saksama kegiatan pembelajaran 3 ini baik melalui uraian bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membuat komposisi tari dengan memperhatikan prinsip kerjasama, disiplin, menghargai perbedaan pendapat, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Dapat menjelaskan desain komposisi tari dengan memperhatikan prinsip kerjasama, disiplin, menghargai perbedaan pendapat.
2. Dapat menentukan jenis gerak tari dalam komposisi dengan memperhatikan prinsip kerjasama, disiplin, menghargai perbedaan pendapat.

C. Uraian Materi

1. Desain komposisi tari

Desain komposisi tari atau terdiri dari 9 (sembilan) desain, yaitu desain lantai, desain atas, desain musik, desain dramatik, dinamika, tema, gerak, proses, perlengkapan-perengkapan lainnya seperti tata rias dan busana, properti, tata panggung, tata lampu. Unsur-unsur tersebut secara sepintas dapat dikelompokkan lagi menjadi 2 (dua) kelompok untuk memudahkan dalam mengingatnya, yaitu kelompok teknik gerak dan kelompok non teknik gerak.

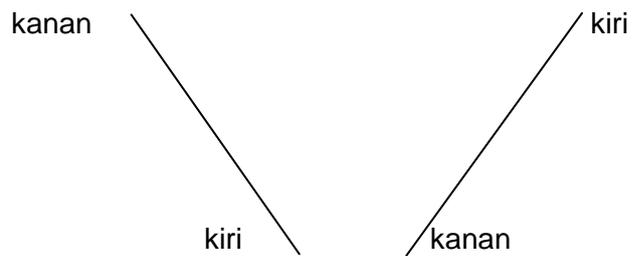


a. Desain lantai

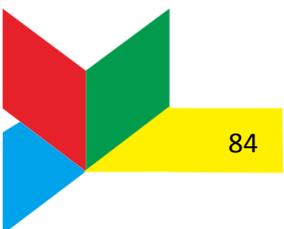
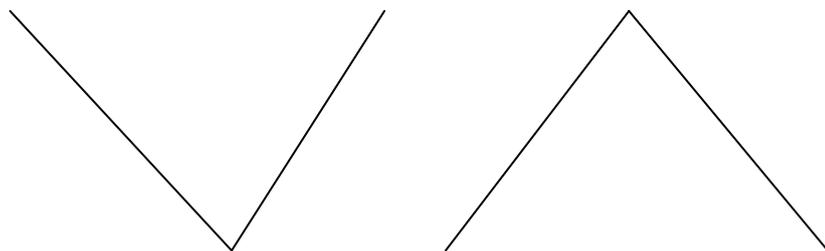
Desain lantai adalah garis- garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis lantai yang dibuat oleh penari kelompok. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kesan kuat dan kokoh serta jelas, sedangkan garis lengkung memiliki kesan lemah tetapi menarik dan nampak samar-samar.

Garis lurus dapat dibentuk dalam beberapa macam desain lantai di antaranya:

- 1) Desain lantai dengan garis lurus diagonal, yaitu garis yang melintang dari sudut kiri panggung ke sudut kanan atau sebaliknya.



- 2) Desain lantai dengan garis lurus bentuk V atau sebaliknya

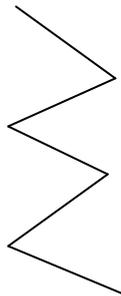




- 3) Desain lantai dengan bentuk garis membujur dari area pentas sebelah kanan ke area pentas sebelah kiri, dan garis melintang dari area pentas bagian belakang (*up stage*) ke arah pentas depan (*down stage*).

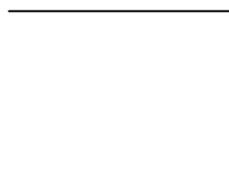


- 4) Desain lantai dengan bentuk garis zig-zag

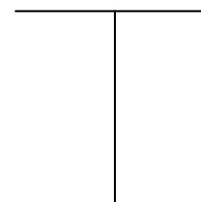


- 5) Desain lantai dengan bentuk garis huruf L dan T atau sebaliknya

Bentuk L dan sebaliknya



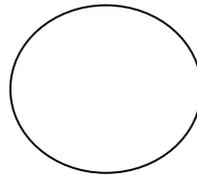
Bentuk T dan sebaliknya



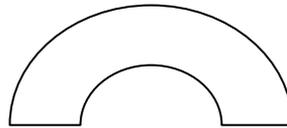


6) Garis lengkung dapat dibentuk dalam beberapa macam desain rantai di antaranya sebagai berikut.

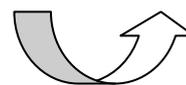
a) Desain rantai bentuk lingkaran



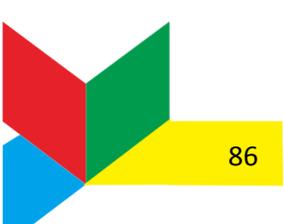
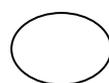
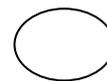
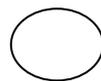
b) Desain rantai bentuk garis setengah lingkaran yang dapat diatur dan ditempatkan di tengah-tengah area (*dead centre*).



c) Desain rantai garis setengah lingkaran di arah sudut-sudut depan maupun belakang



d) Desain rantai bentuk lingkaran dapat pula diatur dan ditempatkan pada sudut kiri depan dan belakang, juga sudut sebelah kanan depan dan belakang.





b. Desain atas

Desain atas adalah desain yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai dan dapat dilihat oleh penonton. Desain atas memiliki sentuhan-sentuhan emosional tertentu terhadap penonton, sehingga dalam penggarapan tari, desain atas dikombinasikan dengan desain yang lain untuk menimbulkan kesan artistik dan menyenangkan. Contoh gerak desain atas misalnya bentuk loncatan, menggambarkan gerakan terbang, berputar dengan tumpuan satu ujung kaki, dan lain sebagainya.

c. Desain Musik

Desain Musik atau Iringan adalah salah satu elemen koreografi atau penataan tari yang tidak dapat dipisahkan dalam penggarapan tari berpasangan. Musik iringan tari merupakan jenis suara atau tabuhan yang mampu membantu kekuatan daya ungkap karya tari. Adapun musik/iringan di dalam tari dapat berfungsi sebagai:

- Pengiring atau iringan tari
Sebagai pengiring atau iringan tari, musik atau karawitan disini tidak menentukan suasana dan dinamika gerak pada tari kelompok
- Pemberi suasana pada garapan tari
Sebagai pemberi suasana setiap adegan cerita yang ditampilkan dalam tari kelompok
- Ilustrasi atau pengantar
Sebagai penghantar sebuah karya tari dengan tempo sesuai gerakan dalam pola-pola gerak yang diinginkan

Teknik latihan dalam membuat sebuah desain musik/iringan tari antara lain dengan cara:

- 1) Buatlah suara musik dari benda atau instrumen untuk mengiringi tempo atau cepat lambatnya gerak yang dibuat dalam tari kelompok.
- 2) Buatlah suara musik dari benda atau instrumen alat musik untuk memberi suasana dan adegan dalam tari kelompok.





3) Buatlah ilustrasi suara musik sebagai penghantar dalam perwujudan tari kelompok.

Beberapa jenis alat musik iringan tari yang dapat dibuat dan dikembangkan dalam membuat sebuah susunan desain musik dalam tari antara lain:



Gambar 21: beberapa alat musik dari Bali
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*



Gambar 22. Salah satu alat musik dari Jawa Barat
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*



Gambar 23. Beberapa alat musik dari Jawa Tengah
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*



Gambar 24. Beberapa alat musik dari Kalimantan Tengah
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*



Gambar 25. Beberapa alat musik dari Jawa Timur
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*





Gambar 26. Beberapa alat musik dari Nusa Tenggara Timur
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*



Gambar 27. Beberapa alat musik dari Papua
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*



Gambar 28. Salah satu alat musik dari Sulawesi
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*



Gambar 29. alah satu alat musik dari Sumatera Utara
Sumber: *Internet.Blogspot. 2015*

d. Desain dramatik

Desain dramatik pada sebuah koreografi tari kelompok adalah struktur atau urutan tanjakan emosional klimaks dan penurunan jatuhnya keseluruhan sajian ceritadalam tarian. Untuk menggarap sebuah karya tari kelompok secara utuh harus memperhatikan desain dramatik. Suatu garapan tari yang utuh menggambarkan cerita dari awal hingga akhir dan sebelum cerita berakhir terdapat klimaks cerita atau puncak cerita. Penyampaian cerita dari awal sampai akhir/penutup seperti ini tentu saja melalui tahap perkembangan sesuai dengan cerita yang disajikan.

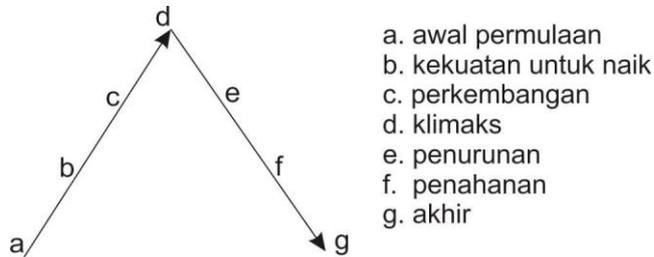
Penampilan dalam suatu garapan cerita, perlu dipikirkan bagaimana mengawali sebuah cerita yang akan diungkapkan, peristiwa-peristiwa apa saja yang perlu diekspresikan untuk mencapai klimaks atau puncaknya dan bagaimana penurunan cerita sebagai penutup atau akhir dari suatu garapan dalam tari kelompok.

Ada dua jenis desain dramatik dalam garapan tari yaitu desain dramatik berbentuk kerucut tunggal dan kerucut ganda.

- Desain kerucut tunggal adalah desain dramatik yang berbentuk segi tiga dalam pencapaian puncak atau klimaks dilakukan secara pelan seperti orang mendaki sebuah gunung. Setelah sampai dipuncak kemudian diadakan penurunan kembali. Penurunan ini bisa



dilakukan dengan cepat dan langsung kembali ke dasar, yang berarti cerita tersebut berakhir atau telah selesai.



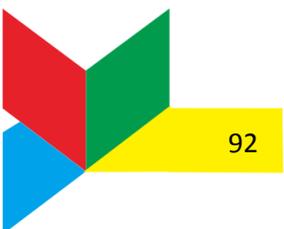
- Desain dramatik kerucut ganda adalah desain dramatik yang dalam pencapaian puncak/klimaks, melalui beberapa tanjakan atau pentahapan. Setiap tanjakan merupakan pencapaian puncak yang kemudian mengendor atau disebut penurunan. Setelah itu dilanjutkan dengan pencapaian puncak berikutnya yang lebih tinggi, pengendoran kembali, dilanjutkan dengan pencapaian puncak berikutnya dan pengendoran lagi. Demikian seterusnya hingga mencapai puncak yang paling tinggi, disebut klimaks. Dalam melakukan pengendoran diharapkan jangan terlalu lama karena keterbatasan waktu, setelah sampai pada titik puncak yang paling tinggi atau klimaks diadakan penurunan, disebut anti klimaks. Anti klimaks sebaiknya mencapai dengan tempo cepat, Apabila penurunan ke tingkat dasar dilakukan lebih lama atau tempo pelan, akan menghilangkan kesan dramatik yang telah di capai.

Teknik latihan dalam membuat desain dramatik dalam tari berpasangan antara lain:

- Buatlah skenario cerita untuk penyajian tari kelompok dengan desain dramatik berbentuk kerucut tunggal
- Buatlah skenario cerita untuk penyajian tari kelompok dengan desain dramatik berbentuk kerucut ganda

e. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika desain tari disebut sebagai kekuatan kualitas





desakan, kekuatan menarik, kekuatan mendorong. Dorongan dinamika dapat diibaratkan sebagai suara emosional dari suatu gerak.

Untuk mencapai dinamika gerak dibutuhkan tenaga, ruang waktu. Beberapa faktor dalam melakukan gerak ialah:

- 1) Intensitas atau banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerak tari kelompok
- 2) Tekanan atau aksen, yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata, ada bagian gerak yang hanya memerlukan tenaga sedikit, tetapi ada pula bagian gerak yang memerlukan tenaga besar dalam tari kelompok
- 3) Kualitas atau cara menyalurkan tenaga untuk menghasilkan gerak, misalnya bergetar, mengayun, menusuk dan sebagainya.

Ada beberapa teknik gerak untuk mencapai dinamika antara lain:

- a) *Accelerando*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan mempercepat gerak dalam tari kelompok
- b) *Ritardando*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan memperlambat gerak dalam tari kelompok
- c) *Crescendo*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan memperkuat/memperkeras gerak dalam tari kelompok
- d) *Decrescendo*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan lamban gerak dalam tari kelompok
- e) *Piano*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan garapan gerak yang mengalir dalam tari kelompok
- f) *Forte*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan garapan gerak yang menggunakan tekanan dalam tari kelompok
- g) *Staccato*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan garapan gerak patah-patah dalam tari kelompok
- h) *Legato*, adalah teknik dinamika yang mencapai dengan garapan gerak yang mengalir dalam tari kelompok

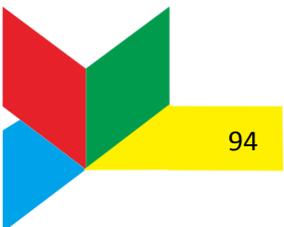




f. Tema

Tema dalam koreografi sebenarnya bukanlah hal yang dipersiapkan sejak awal, karena kadang-kadang dalam proses kreatif mereka bekerja tanpa terstruktur. Tema adalah ruang lingkup yang membatasi cerita. Tema oleh sebagian koreografer hanya merupakan sebuah batasan dari sponsor. Misalnya: dalam rangka pembukaan Pekan Olahraga Nasional (PON), maka diadakan juga hiburan dari kesenian dengan tema tertentu. Maka siapapun orang (koreografer) yang membuat karya tari akan mentaati tema tersebut, kemudian koreografer baru membuat karya tari yang cocok.

Ada juga tema yang pada jaman dahulu tidak bisa ditarikan maka sekarang bisa ditarikan juga. Misalnya tema yang berisi nasehat/petuah/*wejangan*, Dewaruci, Bagavad Gita dan sebagainya. Pada pembukaan Festival Borobudur, ternyata ada display tari pada pembukaannya dengan tema *wejangan*. Jadi, dengan adanya kemajuan teknologi dan didukung oleh kreativitas seniman akan memungkinkan tema *wejangan* untuk ditarikan. Tema dibagi menjadi dua, yaitu tema pokok, dan tema tambahan. Bahkan, sering kali terjadi tema dalam tari terdiri dari tiga, atau lebih misalnya tema kepahlawanan, di dalamnya ada percintaan, keserakahan, dan balas dendam. Jadi dengan kata lain jenis dari tema sosial, tema religius/spiritual, kepahlawanan. Doris Humphrey membuat daftar untuk mencari tema antara lain (1) pengalaman hidup, (2) musik, (3) drama, (4) legenda, (5) sejarah, (6) psikologi, (7) literatur, (8) upacara, (9) agama, (10) folklor, (11) kondisi-kondisi sosial, (12) fantasi, (13) hasrat-hasrat yang tidak menentu/galau, (14) suasana, (15) kesan-kesan. Sedangkan Ted Shawn menganjurkan empat rangsangan awal untuk mencari tema yaitu: melalui mata, melalui telinga, melalui ide, melalui pengetahuan gerak (Soedarsono, 1975:57). Sebagai contoh rangsang awal melalui mata atau juga melalui perabaan, yang diperoleh dari relief candi Borobudur.





g. Gerak

Pada setiap karya kreatif harus ada dorongan untuk mengekspresikan satu ide. Bila dorongan ini cukup kuat, maka badan yang dipimpin oleh emosi-emosi atau kehendak akan selalu siap memberi respons. Gerak dalam hal ini adalah sesuatu yang pokok, karena tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah. Oleh karena itu pencarian gerak harus melalui tahap seleksi dan juga pengembangan yang tepat. Ada kecenderungan tertentu, bahwa penari yang bekerja dengan desain lantai, desain atas, musik dan dramatik mengalami kesulitan dalam mencari gerak dasar, sekalipun penguasaan teknik ini akan membentuk kemampuan komposisi tari. Oleh sebab itu para koreografer pemula harus juga dibekali dengan kemampuan teori koreografi untuk mengurangi rasa kurang percaya diri. Misalnya: biarlah mereka bergerak seeluasa dan sebebaskan mungkin pada pola-pola ritme yang dibimbing oleh pikiran, dengan dimulai dari imajinasi yang ada. Pemilihan gerak ini masuk dalam tahap komposisi tari. Perlu diingat bahwa tahap-tahap garapan adalah: (a) eksplorasi, (b) imitasi, (c) improvisasi, (d) komposisi tari/pemilihan gerak, (e) *performing*.

Istilah yang lain yang dipakai dalam pemilihan gerak ini adalah tahap komposisi atau evaluasi, yaitu pengeditan atau penambahan maupun pengembangan gerak yang tidak sesuai dengan ide yang ada. Tahap ini tahap yang paling sulit yang dialami oleh koreografer. Oleh sebab itu perlu bimbingan dan juga pengamat lain di luar diri penata tari. Jika penata tari bekerja di studio yang dilengkapi dengan kaca atau cermin, maka kaca atau cermin tersebut bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam pengeditan gerak. Tentu saja bukan dari salah satu sisi saja yang dilihat, tetapi juga dilihat dari arah depan, samping kanan, dan samping kiri.

Gerak dibagi menjadi dua yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak yang tidak mempunyai arti/makna. Jadi hanya untuk mengejar faktor estetisnya saja. Sedangkan gerak maknawi





adalah gerak yang mempunyai maksud-maksud tertentu. Dalam tari tradisi akan tampak jelas perbedaannya. Misalnya dalam gerakan/ragam gerak *ulap-ulap*, mengandung arti bahwa penari tersebut melihat sesuatu dari kejauhan, dengan meletakkan tangannya di depan mata, sambil arah mata melihat ke depan. Contoh gerak murni adalah gerak *sendi* dalam tari tradisi, *Ombak Banyu*, dan sebagainya.

Gerak dalam sebuah tarian tidak selalu ditandai dengan gerak yang terus menerus, tetapi saat diam pun termasuk dalam menari. Dalam praktik koreografi tari kelompok akan tampak jelas pernyataan tersebut dengan contoh peragaan. Sikap diam dalam posisi menari dan termasuk dalam skenario yang ada, maka diam tersebut adalah menari. Maka gerak tersebut ada yang bergerak di tempat (*body movement*) dan bergerak pindah tempat (*movement*).

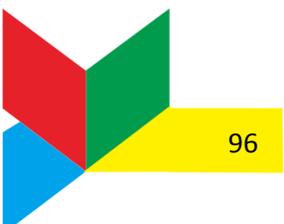
h. Proses

Sebelumnya telah dijelaskan tentang elemen keterampilan dari koreografi atau teknik dasar. Bahasan selanjutnya adalah proses garapan. Sekalipun telah disinggung tentang tahap-tahap garapan tari, namun pada dasarnya setiap koreografer atau penata tari mempunyai pendekatan-pendekatan tertentu yang sifatnya individual. Jadi tidak dapat disamakan antara koreografer yang satu dengan lainnya. Urutan yang digunakan juga akan berbeda.

2. Jenis Gerak dalam komposisi Tari

a. Jenis gerak

Gerak adalah substansi dasar yang digunakan sebagai alat ekspresi dalam tari. Melalui gerak, sebuah tari dapat dikomunikasikan sehingga dapat dihayati, baik oleh penonton maupun oleh penari itu sendiri. Gerak adalah proses perpindahan dari posisi satu ke posisi berikutnya secara utuh dan berkesinambungan. Ada bermacam-macam gerak





dalam komposisi tari, masing-masing mempunyai watak sesuai dengan ciri-cirinya.

- 1) Gerak dengan watak feminim, biasanya digunakan untuk bentuk tari putri, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut
 - volume gerak sempit atau kecil
 - kaki diangkat rendah
 - lengan/tangan diangkat rendah
 - gerak bersifat lemah lembut
- 2) Gerak dengan watak maskulin, biasanya digunakan untuk tari putra yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - volume gerak besar atau luas
 - kaki diangkat tinggi
 - lengan/tangan diangkat tinggi
 - gerak bersifat kuat dan keras
- 3) Jenis Gerak yang memiliki makna ekspresi jiwa, disebut dengan gerak maknawi dan gerak murni, ciri-cirinya
 - Gerak maknawi , adalah gerak yang mengandung arti jelas, misalnya gerak menirukan orang bersisir, berbedak, dan mengencangkan ikat pinggang. Gerak maknawi dapat menjadi gerak tari apabila telah mengalami stilisasi atau distorsi
 - Gerak murni, adalah gerak tanpa arti atau gerak yang tak bermakna, misalnya gerak berlenggang, merentangkan tangan, jinjit dan sebagainya. Adapun gerak murni adalah gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu.

b. Unsur Gerak

Gerak merupakan substansi (bahan baku) dalam seni tari, sehingga selayaknya gerak yang dimaksud adalah gerak tubuh manusia yang ekspresif atau dengan kata lain gerak yang telah mengalami proses penggarapan atau pengolahan (stilisasi/distorsi). Bentuk gerak muncul akibat perpindahan tubuh atau bagian anggota tubuh dari posisi satu



ke posisi lainya atau pula dari sikap gerak dalam ruang tertentu ke sikap ruang yang lain. Perpindahan tubuh dan anggota tubuh mengakibatkan kekuatan atau energi yang disalurkan dari gerak-gerak tubuh dan anggota tubuh yang biasa lazim disebut tenaga. Gerak yang terlahir atau dimunculkan akan membutuhkan tempat untuk keleluasaan, maka tempat keleluasaan disebut ruang, baik ruang dalam gerak itu sendiri maupun ruang dalam tempat pentas. Pada proses melakukan pergerakan mulai gerak satu dan gerak yang berikutnya secara kontinyu membutuhkan waktu. Sehingga unsur-unsur pada proses pembuatan gerak tari pada dasarnya terdiri dari unsur tenaga, unsur, ruang dan unsur waktu.



Gambar 30. Salah satu proses menyusun motif gerak dalam komposisi tari



Gambar 31. Salah satu proses menyusun ragam gerak dalam komposisi tari

c. Unsur Tenaga

Unsur tenaga dalam tari artinya kekuatan atau intensitas gerak yang digunakan penari untuk melakukan gerakan-gerakan yang ditampilkan. Intensitas dapat mempengaruhi maksud dari gerakan tertentu dan dapat dilihat perbedaannya, terutama dalam proses melakukan gerakan-gerakan yang beragam. Tenaga atau kekuatan energi dalam gerak gerak penari akibat dorongan perasaan atau jiwa sesuai dengan kebutuhan dan tujuan gerakannya. Oleh karenanya dalam menyalurkan tenaga dalam setiap gerakan tari diperlukan variatif kapan menggunakan tenaga yang kuat, sedang dan ringan atau halus.

Faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga dalam melakukan gerak tari antara lain:

- Intensitas, yaitu banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerakan tari
- Tekanan atau aksen, yaitu penggunaan tenaga yang pada gerakan tertentu diberikan kekuatan yang besar, sehingga Nampak dinamis dan memiliki kekuatan estetis tersendiri



Kualitas, yaitu tenaga yang disalurkan dalam bentuk gerak yang memiliki bobot sama misalnya gerak serempak, gerak simultan dan gerak mengalun untuk diterapkan dalam komposisi tari



Gambar 32. Salah satu bentuk intensitas gerak Dalam komposisi tari

d. Unsur Ruang

Ruang dalam tari adalah volume besar kecilnya gerak yang digunakan dalam setiap pergerakan penari dalam menari. Setiap penggunaan ruang oleh penari akan memberikan kesan yang ditimbulkan sesuai dengan maksud gerak tari yang diungkapkan oleh setiap penari. Sehingga gerakan penari dalam memanfaatkan tenaga akan lebih sempurna jika memanfaatkan pula keleluasaan tempat atau ruang.

Penggunaan ruang dalam tari dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- Ruang yang secara otomatis bersentuhan dengan tubuh penari itu sendiri, yaitu sejauh mana pergerakan penari dalam mengolah tubuhnya melalui gerak kaki, badan, tangan dan kepala pada posisi di tempat. Maka ruang tersebut dapat dikatakan ruang “Pribadi”
- Ruang di luar tubuh penari, yaitu arena pentas atau tempat pentas. Ruang ini dipergunakan oleh penari dalam proses berpindah tempat dan bergerak sesuai imajinasinya. Sehingga ruang ini dapat pula disebut ruang “Umum”



e. Unsur Waktu

Waktu adalah lamanya kesempatan yang digunakan untuk melakukan gerak oleh penari. Penggunaan waktu untuk bergerak dalam menari akan mempengaruhi maksud dan efek yang ditimbulkan oleh gerak tari tersebut. Semakin lama waktu yang dipergunakan untuk bergerak dalam satu gerakan akan memberikan kesan gerak lembut. Sebaliknya penggunaan waktu dalam satu gerak dengan beberapa pola variasi dan irama akan menimbulkan kesan gerak yang dinamis. Apabila diperhatikan pada sebuah penampilan tarian adalah bentuk rangkaian rangkain ragam gerak yang memunculkan lama dan sedikitnya waktu yang dipergunakan. Waktu dalam gerak tari dapat dipisahkan menjadi tiga bagian yaitu:

- Irama, yaitu suatu ukuran atau ketepatan waktu yang dijadikan patokan atau pijakan pada saat melakukan gerak lambat maupun gerak sedang dan gerak cepat
- Ritme, yaitu pengaturan waktu dalam melakukan serangkaian gerak dalam patokan irama yang diinginkan
- Tempo, yaitu ukuran waktu yang dipergunakan dalam melakukan suatu rangkaian gerakan melalui penggunaan kecepatan dan kelambatan

D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.





3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Latihkan secara personal atau berkelompok materi praktek dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Anda terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

Lembar Kerja 3.1 **komposisi tari**

Tujuan:

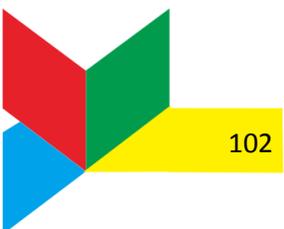
Melalui kerja kelompok Anda diharapkan mampu mermbuat rencana melakukan penciptaan tari dengan memperhatikan kerjasama, kedisiplinan, menghargai perbedaan pendapat, dan kreatif.

Langkah Kerja:

- a. Bentuklah kelompok kerja dengan semangat kerja sama, disiplin, saling menghargai pendapat, dan menjaga keaktifan berkomunikasi
- b. Pelajarilah lembar kerja komposisi tari
- c. Baca kembali uraian materi, lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung dan observasi baik secara langsung atau berdasar pengalaman kemudian diskusikan dalam kelompok untuk mendapatkan sampel objek dan teknik tertentu dalam mewujudkannya.
- d. Isilah lembar kerja komposisi tari pada kolom uraian/visualisasi dengan cermat dan teliti.

Lembar Kerja Analisis Komposisi Tari

No.	Aspek yang Dianalisis	Hasil Analisis
	1. Desain komposisi tari	
.		





2. jenis gerak dalam komposisi tari		

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 3.1** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 3.1** ini Anda kerjakan pada saat **in service learning 1 (In-1)** dengan dipandu oleh faslitator.

E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Sebutkan desain komposisi tari!
2. Jelaskan dengan singkat tentang desain komposisi tari!
3. Jelaskan jenis gerak dalam komposisi tari!
4. Jelaskan mengenai unsur gerak ruang dan tenaga!
5. Buatlah rangkaian gerak dalam menerapkan aspek komposisi tari!
6. Bagaimana membuat komposisi tari dalam 6 rangkaian gerak (6 ragam)?

F. Rangkuman

Komposisi tari, merupakan elemen penting dalam penciptaan tari. Sangat diperlukan berbagai praktek percobaan atau dengan melaksanakan latihan-latihan secara terus menerus dan cermat. Latihan dengan praktek secara terus menerus dan berkesinambungan akan mendapatkan komposisi tari yang baik. Proses pelatihan dan pencarian tersebut dilakukan, agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap penari dalam penciptaan tari.





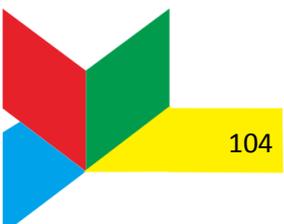
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 3 komposisi tari, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 3 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang komposisi tari?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 3 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, menghargai pendapat orang lain serta mengelola kebersihan secara kolaboratif selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 3 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 3 komposisi tari ini?

H. Kunci Jawaban

1. Penjelasan untuk menyebutkan desain komposisi tari dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 1
2. Penjelasan mengenai desain komposisi tari dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 1.
3. Penjelasan jenis gerak dalam komposisi tari dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 2.
4. Penjelasan mengenai unsur gerak ruang dan tenaga dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 2.





KEGIATAN PEMBELAJARAN 4 PENCIPTAAN KARYA TARI

A. Tujuan

Setelah mempelajari dengan seksama kegiatan pembelajaran 4 ini baik melalui uraian bersifat pengetahuan maupun keterampilan, Anda diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membuat penciptaan karya tari dengan memperhatikan prinsip kerjasama, disiplin, menghargai perbedaan pendapat, dan pengelolaan kebersihan ruang secara kolaboratif.

B. Kompetensi dan Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Dapat melakukan langkah langkah dalam penciptaan karya tari dengan memperhatikan prinsip kerja sama, disiplin, menghargai perbedaan pendapat.
2. Dapat membuat penciptaan karya tari dengan memperhatikan prinsip kerja sama, disiplin, menghargai perbedaan pendapat.

C. Uraian Materi

Pada kegiatan belajar ini anda akan dipandu dalam penciptaan tari, proses penyusunan tari tidak hanya menitik beratkan pada aspek penemuan-penemuan gerak dan merangkainya. Gerakan tersebut menjadi suatu bentuk tari, tetapi lebih dari pada itu, di mana improvisasi, eksplorasi dan *forming* (komposisi) menjadi bagian yang paling penting dalam penciptaan karya tari. Pada kegiatan penciptaan karya tari, langkah langkah merangkai gerak menitik beratkan pada aspek penemuan-penemuan gerak. Proses kreatif dalam penciptaan karya tari dapat diuraian sebagai berikut.



1. Langkah-langkah penciptaan karya tari

a. Eksplorasi

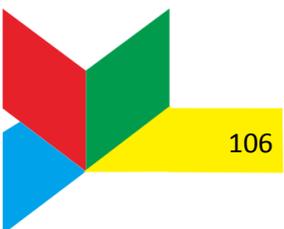
Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, di dalam kegiatan proses penjajagan ini penata tari mencari pengalaman dengan cara menanggapi objek dari luar yang meliputi berfikir, merasakan, berimajinasi, dan merespon rangsang dari luar.

Kegiatan eksplorasi dapat dilakukan dengan tahap-tahap berikut ini:

- 1) Lakukan latihan kesadaran akan gerak seluruh tubuh.
Latihan kesadaran akan potensi gerak yang bisa dilakukan terdiri dari gerak kaki lengan, tangan, badan, kepala, dan sebagainya.
- 2) Mengkonsentrasikan diri akan adanya pengaruh "keruangan".
Keruangan dalam hal ini adalah kesadaran akan adanya arah hadap penari, level gerak, dimensi gerak di tempat, dan gerak berpindah tempat yang bisa dibentuk oleh seorang penari.
- 3) Menyadari adanya pengaruh waktu
Seorang penari harus sadar akan adanya ritme, tempo dan durasi yang diperlukan dalam melakukan gerak tari.
- 4) Menyadari adanya penggunaan tenaga
Seorang penari harus sadar akan adanya tekanan ringan atau berat yang akan dilakukan pada saat menari.
- 5) Menyadari akan penggunaan pernapasan, seorang penari harus mampu:
 - a) mengatur pernapasan sehingga dapat menciptakan kekuatan dalam melakukan suatu gerak;
 - b) menarik dan menghembuskan nafas dengan tepat sesuai kebutuhan gerakan; dan
 - c) mengatur pernapasan sesuai dengan kebutuhan irama musik.

b. Improvisasi

Pengalaman secara spontan, mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Ragam gerak yang dihasilkan dalam kegiatan eksplorasi





dikembangkan dengan aspek tenaga, ruang dan waktu, sehingga dimungkinkan menghasilkan ragam gerak yang sangat banyak.

Latihan Improvisasi

- 1) Bayangkan sekarang ini anda seolah-olah sedang mencari sesuatu sehingga Anda harus berjalan mondar mandir kian kemari.
- 2) Dengan kesadaran mempertimbangkan tempo gerak cepat, lambat, dan lambat sekali lakukan gerak berjalan.
- 3) Bayangkan anda berjalan dalam suasana gaduh, dan gaduh sekali.
- 4) Bayangkan kalau pada akhirnya apa yang Anda cari ketemu.
- 5) Ekspresikan hal itu semua dengan gerakan .

Eksplorasi dan improvisasi keduanya merupakan tahapan kreatif yang dialami dalam proses penciptaan/kreativitas tari. Keduanya dapat terlaksana bersamaan atau silih berganti berdasar kebutuhan dalam berproses, keduanya mendahului tahapan kreatif yang ketiga yaitu *forming* atau pembentukan.

Eksplorasi terhadap gerak tertentu bertujuan untuk mencari dan mengalami keluasan *teba* gerak sehingga bebas dengan gerak (secara intuitif mengalami kelengkapan ekspresi gerak dan penghayatan total); mencari sebanyak-banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi, sehingga kaya akan pengalaman gerak (menjadi dasar lebih baik ketika mulai berkarya).

Improvisasi bisa murni (bebas mengikuti kemauan atau kehendak saat itu); dan terstruktur (bereksperimen dengan gerak berdasar suatu maksud yang telah ditetapkan atau berdasar interpretasi tertentu terhadap rangsang yang diterima).

c. Pembentukan

Penciptaan karya tari berarti menata bagian-bagian yang saling berhubungan menjadi bentuk kesatuan yang utuh. Kemampuan dalam merangkai gerak tari ke dalam satu komposisi tidak dapat dipisahkan dengan kreativitas yang melalui tahapan seperti improvisasi dan eksplorasi, yang kemudian dipadukan dengan unsur-unsur yang terkait



dengan pengetahuan tari dan artistik serta tingkah laku kreativitas maupun perkembangannya dan mempunyai tujuan. Menyusun atau mengkomposisi tari, memerlukan penekanan unsur tari dengan desain, irama, motivasi, ide. Dengan demikian unsur materi komposisi perlu dihayati dan dimengerti, metode penyusunan dan pengkombinasian berbagai unsur harus dipelajari dan dipraktikkan.

Penciptaan karya tari melalui penyeleksian merupakan proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan.

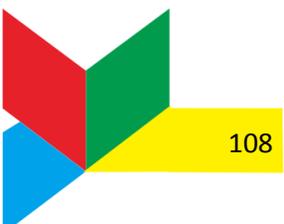
Dalam proses pembentukan perlu sekali mempertimbangkan prinsip-prinsip dalam komposisi tari:

- Keragaman (variasi)
- Pengulangan (Repetisi)
- Kontras
- Transisi
- Urutan (Sequence)
- Klimaks
- Keseimbangan (Balance)
- Harmoni
- Kesatuan yang utuh (Unity)

2. Penciptaan Karya Tari

Penciptaan karya tari dalam koreografi tari seorang guru tari atau penata tari hendaknya berlaku selektif dalam memilih gerak yang akan dirangkaikan atau disusun. Hal yang perlu dipikirkan adalah apakah para penari dapat melakukan keseluruhan gerak sesuai dengan ide gagasan penata tari atau penari.

Bentuk Komposisi Tari adalah bentuk penampilan tari yang ditarikan secara bersama, dapat berlawanan jenis atau sama jenis. rangkaian gerak tari saling mengisi, melengkapi, dan terdapat interaksi dan respons gerak antar penarinya.





a. Lakukan eksplorasi gerak untuk menentukan motif gerak tari.

Contoh eksplorasi gerak

1) Gerak mengangkat kaki



Gambar 33. Tampak Depan



Gambar 34. Tampak Samping

2) Gerak tangan ke atas



Gambar 35. Tampak Depan



Gambar 36. Tampak Samping

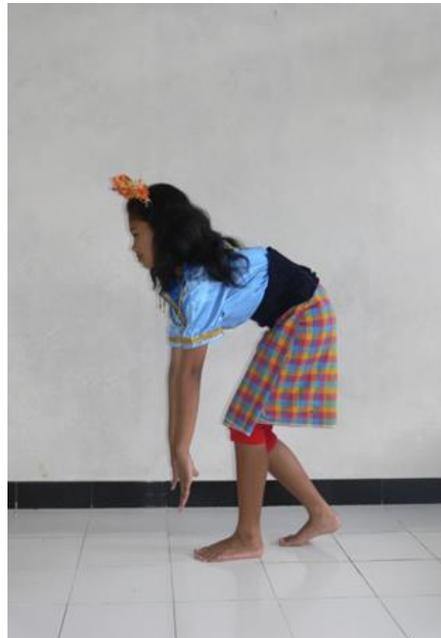




3) Cara membungkuk



Gambar 37. Tampak Depan



Gambar 38. Tampak Samping

4) Gerak duduk



Gambar 39. Tampak Depan



Gambar 40. Tampak Samping



5) Gerak terlentang



Gambar 41. Gerak terlentang

6) Gerak tengkurap



Gambar 42. Gerak tengkurap





b. Penyusunan gerak tari durasi 8 hitungan

Contoh Penyusunan gerak tari dengan 8 hitungan

1) Hitungan 1

Lihat gambar 43. Tangan kanan menekuk, tangan kiri lurus ke samping, kaki kiri maju.



Gambar 43. Hitungan 1

2) Hitungan 2

Lihat gambar 44. Kedua tangan lurus ke samping, kaki kanan diangkat.



Gambar 44. Hitungan 2



3) Hitungan 3

Lihat gambar 45. Kedua tangan dipinggang, kaki kanan diangkat lurus kedepan



Gambar 45. Hitungan 3

4) Hitungan 4

Lihat gambar 46. Tangan kiri ditekuk ke atas membentuk siku siku, tangan kanan ditekuk ke samping membentuk siku-siku di depan dada.



Gambar 46. Hitungan 4





5) Hitungan 5

Lihat gambar 47. Tangan kiri ditekuk siku di dekat pinggang. Tangan kanan lurus ke samping kanan.



Gambar 47. Hitungan 5

6) Hitungan 6

Lihat gambar 48. tangan kanan menekuk siku di dekat telinga, tangan kiri lurus ke samping kiri.



Gambar 48. Hitungan 6



7) Hitungan 7

Lihat gambar 49. Tangan dipinggang, kaki kanan diangkat ke depan.



Gambar 49. Hitungan 7

8) Hitungan 8

Lihat gambar 50. kedua tangan lurus ke samping, kaki kanan diangkat.



Gambar 50. Hitungan 8





c. Buatlah gerak transisi dengan durasi 8 hitungan

Contoh gerak transisi

1) Gerak loncatan



Gambar 51. Gerak loncatan

2) Gerak berjalan



Gambar 52. Gerak berjalan



3) Gerak putaran ke arah kiri



Gambar 53. Gerak putaran ke arah kiri

d. Susunlah gerak tari dengan menggunakan level, arah hadap dan pola lantai

1) Contoh gerak dengan level rendah



Gambar 54. Gerak dengan level rendah





2) Contoh gerak dengan level sedang

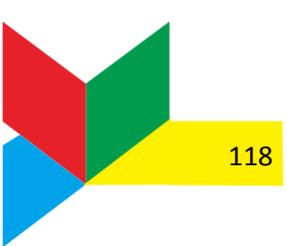


Gambar 55. Gerak dengan level sedang

3) Contoh gerak dengan level atas



Gambar 56. Gerak dengan level atas





4) Lihat gambar 57. Contoh gerak dengan arah hadap ke depan



Gambar 57. Gerak dengan arah hadap ke depan

5) Lihat gambar 58. Contoh gerak dengan arah hadap ke samping



Gambar 58. Contoh gerak dengan arah hadap ke samping





6) Lihat gambar 59. Contoh gerak dengan pola lantai diagonal



Gambar 59. Contoh gerak dengan pola lantai diagonal

7) Lihat gambar 60. contoh gerak dengan pola lantai zigzag



Gambar 60. Gerak dengan pola lantai zigzag



e. Susunlah gerak tari dengan menggunakan desaian estetik tari.

Contoh penyusunan gerak tari dengan desain estetik tari

1) Gambar 61. rampak

Gerakan yang dilakukan secara serempak dengan menggunakan bentuk gerak dan hitungan yang sama.



Gambar 61. Rampak

2) Gambar 62. Selang-seling

Gerakan yang dilakukan secara bergantian dengan saling mengisi gerak.



Gambar 62. Selang-seling





3) Gambar 63. Sebab-akibat

Gerakan yang dilakukan sebagai bentuk sebab dan akibat.



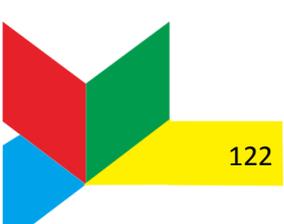
Gambar 63. Sebab-akibat

4) Gambar 64. Saling mengisi

Gerakan yang dilakukan sebagai bentuk dari respons dari gerakan pasangannya.



Gambar 64. Saling mengisi





5) Gambar 65. Bergantian

Gerakan yang dilakukan secara bersama-sama tetapi awal dan akhir dilakukan secara berurutan.



Gambar 65. Bergantian

6) Gambar 66. Kontras

Gerakan yang dilakukan dengan memperlihatkan perbedaan gerak yang berlawanan, yang satu kuat sedangkan yang satu lembut.



Gambar 66. Kontras





D. Aktivitas Pembelajaran

Di bawah ini adalah serangkaian kegiatan belajar yang dapat Anda lakukan untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, serta aspek pendidikan karakter yang terkait dengan uraian materi pada kegiatan pembelajaran ini.

1. Pada tahap pertama, Anda dapat membaca uraian materi dengan teknik *skimming* atau membaca teks secara cepat dan menyeluruh untuk memperoleh gambaran umum materi.
2. Berikutnya Anda dianjurkan untuk membaca kembali materi secara berurutan. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari keterlewatan materi dalam bahasan kegiatan pembelajaran ini.
3. Fokuslah pada materi ataupun sub materi yang ingin dipelajari. Baca baik-baik informasinya dan cobalah untuk dipahami secara mandiri sesuai dengan bahasan materinya.
4. Latihkan secara personal atau berkelompok materi praktek dan sesuaikanlah dengan prosedur yang ada di modul. Ulangi latihan tersebut sampai Anda terampil sesuai tingkat pencapaian yang ditentukan dalam modul.
5. Setelah semua materi Anda pahami, lakukan aktivitas pembelajaran dengan mengerjakan lembar kerja berikut.

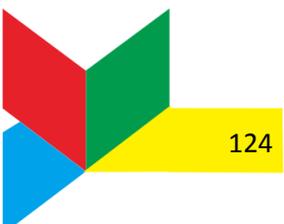
Lembar Kerja 4.1 **Penciptaan karya tari**

Tujuan:

Melalui kerja kelompok Anda diharapkan mampu melakukan praktik penciptaan karya tari dengan memperhatikan kerjasama, kedisiplinan, menghargai perbedaan pendapat, dan kreatif.

Langkah Kerja:

- a. Bentuklah kelompok kerja dengan semangat kerjasama, disiplin, saling menghargai pendapat, dan menjaga keaktifan berkomunikasi.
- b. Pelajarilah lembar kerja praktik penciptaan karya tari.





- c. Baca kembali uraian materi, lakukanlah studi referensi lainnya yang mendukung dan observasi baik secara langsung atau berdasar pengalaman kemudian diskusikan dalam kelompok untuk mendapatkan sampel objek dan teknik tertentu dalam mewujudkannya.
- d. Isilah lembar kerja praktik penciptaan karya tari pada kolom uraian/visualisasi dengan cermat dan teliti.

Lembar Kerja penciptaan karya tari

No.	Urutan gerak yang dilakukan	Uraian gerak	Foto dan video gerak
1.	Lakukan eksplorasi gerak 1-8 gerakan (untuk tiap individu)		
2.	Lakukan penyusunan gerak transisi 2X 8		
3.	Lakukan penyusunan gerak tari dengan menggunakan tema tari		
4.	Susunlah gerak tersebut menjadi bentuk karya tari		

6. Dalam kegiatan diklat tatap muka penuh, **Lembar Kerja 4.1** ini Anda kerjakan di dalam kelas pelatihan dengan dipandu oleh fasilitator. Dalam kegiatan diklat tatap muka **In-On-In**, **Lembar Kerja 4.1** ini Anda kerjakan pada saat **on the job training (On)** secara mandiri sesuai langkah kerja yang diberikan dan diserahkan serta dipresentasikan di hadapan fasilitator saat **in service learning 2 (In-2)** sebagai bukti hasil kerja.





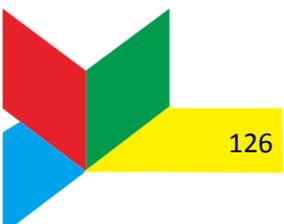
E. Latihan / Kasus / Tugas

1. Jelaskan dengan singkat tentang eksplorasi gerak!
2. Jelaskan dengan singkat tentang pembentukan!
3. Jelaskan dengan singkat tentang improvisasi!
4. Jelaskan langkah-langkah penciptaan karya tari!
5. Bagaimana membuat karya tari?

F. Rangkuman

Penciptaan karya tari tidak hanya menitikberatkan pada aspek penemuan-penemuan gerak dan merangkainya. Gerakan tersebut menjadi suatu bentuk tari, tetapi lebih dari pada itu, di mana improvisasi, eksplorasi dan *forming* (komposisi) menjadi bagian yang paling penting dalam proses penyusunan tari.

Eksplorasi adalah suatu proses penjajakan, di dalam kegiatan proses penjajakan ini penata tari mencari pengalaman dengan cara menanggapi objek dari luar yang meliputi berpikir, merasakan, berimajinasi, dan merespons rangsang dari luar. Gerak tari ini bersumber dari tari tradisi setempat yang dikembangkan dan dibuat sendiri (gerak dasar tari) kemudian bagaimana cara melakukannya dengan baik. Yang perlu diperhatikan adalah hapal gerakannya, tepat hitungannya, keharmonisannya, atau koordinasi gerak yang dilakukannya. Pada tataran yang lebih baik kompetensi penjiwaan, ekspresi, rasa estetika menjadi tuntutan pada tingkat kompetensi yang harus dipelajari setiap peserta.





G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

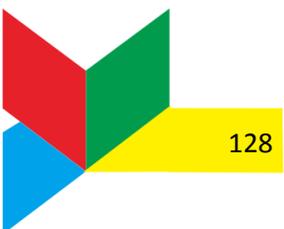
Setelah mengikuti kegiatan pembelajaran 4 Penciptaan Karya Tari, beberapa pertanyaan berikut perlu Anda jawab sebagai bentuk umpan balik dan tindak lanjut.

1. Apakah setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 4 ini Anda mendapatkan pengetahuan dan keterampilan memadai tentang penciptaan karya tari?
2. Apakah materi kegiatan pembelajaran 4 ini telah tersusun secara sistematis sehingga memudahkan proses pembelajaran?
3. Apakah Anda merasakan manfaat penguatan pendidikan karakter terutama dalam hal kerjasama, disiplin, menghargai pendapat orang lain serta mengelola kebersihan secara kolaboratif selama aktivitas pembelajaran?
4. Hal apa saja yang menurut Anda kurang dalam penyajian materi kegiatan pembelajaran 4 ini sehingga memerlukan perbaikan?
5. Apakah rencana tindak lanjut Anda dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah setelah menuntaskan kegiatan pembelajaran 4 penciptaan karya ini?

H. Kunci Jawaban

1. Penjelasan tentang eksplorasi dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 1.a. 2.
2. Penjelasan tentang pembentukan Anda temukan dalam uraian materi poin 1.c. 3.
3. Penjelasan tentang improvisasi Anda temukan dalam uraian materi poin 1.b. 4.
4. Penjelasan mengenai langkah langkah penciptaan tari dapat Anda temukan dalam uraian materi poin 1.a. 1b. 1c.





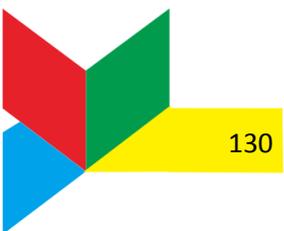


PENUTUP

Modul Pembinaan Karier Guru Melalui Peningkatan Kompetensi Seni Budaya – Seni Tari SMA Terintegrasi Pendidikan Karakter Kelompok Kompetensi G yang memuat materi kompetensi pedagogi Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan kompetensi profesional penciptaan karya tari bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan pada guru. Modul ini diharapkan dapat benar-benar berfungsi sebagai media meningkatkan kompetensi guru. Modul disusun berdasarkan kurikulum 2013 serta tata tulis modul sesuai dengan ketentuan. Uraian dalam modul diupayakan mudah dipahami dan dipraktikkan. Oleh karena itu, dilengkapi dengan gambar yang memperjelas deskripsi.

Hal penting yang diharapkan adalah masukan demi penyempurnaan. Masukan yang dibutuhkan adalah masukan terkait dengan materi. Apakah materi telah mampu memberikan pengetahuan yang memadai atau masih terlalu dangkal sifatnya. Demikian juga terkait dengan penyajian. Apakah modul ini telah disajikan secara sistematis atau belum.

Aspek lain yang tidak kalah penting adalah penggunaan bahasa yang sesuai dan mudah dipahami. Sebagaimana karakter modul yang lebih praktis sifatnya, modul ini juga telah diupayakan ditulis menggunakan bahasa yang sesuai tata tulis agar mudah dipahami. Akan tetapi, kekurangan senantiasa sulit dihindari. Oleh karena itu, masukan yang konstruktif tetap dibutuhkan untuk menyempurnakan modul ini.





EVALUASI

- Bacalah soal dengan teliti, jumlah soal seluruhnya ada 20 butir
 - Kerjakan semua soal tersebut
 - Pilihlah jawaban yang Anda anggap benar dengan memberi tanda (X) pada pilihan jawaban
 - Setelah selesai, cobalah periksa secara mandiri jawaban yang Anda pilih dengan membuka modul untuk mengetahui jawaban benar
 - Untuk mengetahui berapa nilai yang Anda dapatkan, gunakanlah rumus ini (Nilai Akhir = Jumlah jawaban benar x 5)
-

1. Aspek yang berperan di dalam proses komunikasi verbal adalah... .
 - A. sikap emosional
 - B. Sopan santun
 - C. Etika
 - D. Perilaku
2. Dalam pola komunikasi yang bersifat sosial-horisontal, semua peserta pertuturan memiliki posisi yang setara, sehingga pilihan penggunaan bahasa di dalam komunikasi... .
 - A. Tidak mempertimbangkan struktur atau tingkatan
 - B. Bebas melakukan penggunaan bahasa
 - C. Dengan pola bahasa sesuai kategori sosila
 - D. Pertuturan pada pola komunikasi
3. Penggunaan bahasa yang dilakukan oleh peserta pertuturan pada pola komunikasi sosial-vertikal ini disesuaikan dengan bermacam-macam
 - A. Kategori sosial
 - B. Struktur atau tingkatan
 - C. Sikap emosional
 - D. Sopan santun

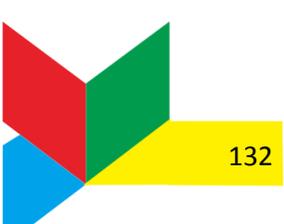


4. Apabila budaya dipandang sebagai pengatur atau pengikat masyarakat, maka nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah budaya merupakan... .
 - A. Norma yang mengikat manusia
 - B. Aturan sebagai makhluk hidup
 - C. Aturan makhluk sosial.
 - D. Etika hidup manusia

5. Tuturan yang tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) dengan mempertimbangkan situasi tuturnya secara seksama, misalnya siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan di mana tindak tutur terjadi, dan sebagainya disebut... .
 - A. Tindak ilokusi
 - B. Tindak lokusi
 - C. Tindak perlokusi
 - D. Etika

6. Koreografi merupakan kerja kreatif dalam mewujudkan...
 - A. Karya tari
 - B. Gerak tari
 - C. Improvisasi
 - D. Pembentukan

7. Secara harafiah, koreografi terdiri dari dua suku kata yakni *Choreo* berarti...
 - A. Menata
 - B. Mencipta
 - C. Menyusun
 - D. Menari



- 
8. Seorang koreografer dapat disebut sebagai seorang sutradara, sehingga perlu mempunyai catatan yang disebut dengan... .
 - A. *Dance-script*
 - B. Dansa
 - C. Naotation
 - D. Laban

 9. Untuk menggarap karya tari, diperlukan persiapan awal dengan apa yang disebut... .
 - A. Proses pencapaian ide
 - B. Proses improvisasi
 - C. Proses eksplorasi
 - D. Proses pembentukan

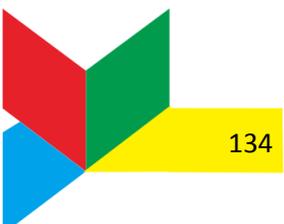
 10. Audio/pendengaran adalah semacam tawaran rangsangan melalui... .
 - A. Bunyi-bunyian
 - B. Gambar
 - C. Pemandangan
 - D. Alam

 11. La Mery mengelompokkan elemen estetis menjadi
 - A. Lima unsur
 - B. Enam unsur
 - C. Empat unsur
 - D. Sembilan unsur

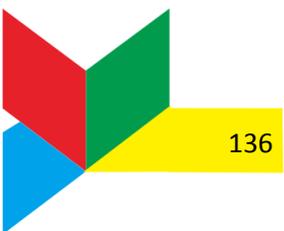
 12. Serempak (*unizon*) adalah gerakan yang menggambarkan... .
 - A. Keseragaman
 - B. Keseimbangan
 - C. Keharmonisan
 - D. Keterpaduan



13. Terpecah (*broken*) adalah gerak yang tidak menampakkan... .
- A. Keteraturan/berantakan.
 - B. Keseimbangan
 - C. Keharmonisan
 - D. Keterpaduan
14. Rangsang visual dapat timbul dari... .
- A. Gambar
 - B. Suara
 - C. Musik
 - D. Lagu
15. Adapun menggabungkan gerak tari menjadi satu susunan tari adalah....
- A. Pembentukan
 - B. Improvisasi
 - C. Eksplorasi
 - D. Kreativitas
16. Eksplorasi adalah suatu proses... .
- A. Penjajagan
 - B. Pencarian
 - C. Penyamaan
 - D. Pengindraan
17. Pengalaman secara spontan, mencoba-coba atau mencari-cari kemungkinan ragam gerak yang telah diperoleh pada waktu eksplorasi. Ragam gerak yang dihasilkan dalam kegiatan eksplorasi disebut.....
- A. Improvisasi
 - B. Pembentukan
 - C. Eksplorasi
 - D. Kreativitas



- 
18. Agar sebuah karya seni memiliki kesatuan, bagian-bagian yang saling berlawanan atau berbeda harus saling dihububgkan. Bagian yang menghubungkan ini disebut...
- A. Transisi gerak
 - B. Penggabungan gerak
 - C. Pengembangan gerak
 - D. Pembaruan gerak
19. Sebuah komposisi tari harus mempunyai awal, perkembangan ke arah titik puncak, dan diakhiri oleh suatu yang mengesankan yang disebut...
- A. Klimaks
 - B. Level
 - C. Iringan
 - D. Ilustrasi
20. Keseimbangan di dalam tari tidak diartikan sebagai pembagian yang sama diantara bagian, akan tetapi pengertian keseimbangan lebih mengarah kepada tuntutan keseimbangan...
- A. Nilai estetik
 - B. Penggabungan gerak
 - C. Pengembangan gerak
 - D. Pembaruan gerak

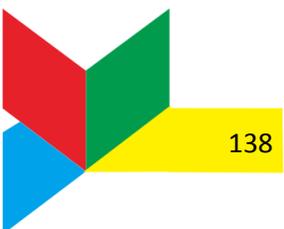




GLOSARIUM

Rampak	: Gerak yang dilakukan secara bersama-sama
Koreografi	: Penyusunan tari
Komposisi tari	: Penyusunan tari
Eksplorasi	: Penjajagan gerak
Rangsang	: Memberikan stimulan







DAFTAR PUSTAKA

- Barnadib. Imam.1994. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Bambang. P. 1985. *Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta, ASTI.
- Brown. Douglas.H. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Edisi ke 5.Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta. Pearson Education. Inc.
- Djelantik. A A M. 1999. *Estetika: sebuah pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung.
- Djemari Mardhapi.2007. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta. Mitra Cendikia Press.
- Depdiknas. 2004.*Kurikulum 2004 SMA*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen. Dikdasmen.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004. Mata Pelajaran Kesenian : Pedoman Khusus*. Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Ditjen. Dikdasmen.
- Feinstein. Alan. 1988. *Lakon Carangan dalam Wayang Kulit*,. Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Yogyakarta.
- Soedarsono. 1980. *Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar Tari*, Yogyakarta, ASTI.
- Suharto. Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan. Yogyakarta. Ikalasti.
- Seni.1999. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*. VI/03. Yogyakarta. BPSI.
- Widia Pekerti.dkk.2008. *Metode Pengembangan Seni*. Universitas Terbuka.
- Tim Pustaka Yustisia. 2008. *Panduan Lengkap KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Yogyakarta. Pustaka Yustisia.
- Uno.B. Hamzah. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta. PT Bumi Aksara.



**DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**